

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUYA HAMKA:  
SOLUSI INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



**Oleh:**

**FARREL IZHAM PRAYITNO**

**NIRM. 1216.20.3032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS  
TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM(IAI) DINIYAH PEKANBARU**

**1445 H / 2024 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farrel Izham Prayitno  
NIRM : 1216.20.3032  
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 19 Juli 2001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi saya yang berjudul "**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Buya Hamka: Solusi Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional**" adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2024  
Yang membuat pernyataan,



Farrel Izham Prayitno  
Nirm : 1216.20.3032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puja sebagai bentuk rasa syukur dari seorang Hamba dihaturkan kepada Dzat Yang Maha Kuasa, Allah Swt., karena dengan nikmat-Nya dapat dijadikan sebagai bekal untuk terus berbuat ketaatan. Salah satu nikmat-Nya yang saat ini dirasakan khususnya bagi Penulis ialah ketika dapat menyelesaikan penyusunan Proposal Skripsi dengan judul, ***“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Buya Hamka: Solusi Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional”***. Selawat serta salam juga tersampaikan kepada Nabi Besar Muhammad Saw., sosok yang telah membawa *risalah rahmatan lil 'alamin*, sehingga kita semua di dunia saat ini dapat memeluk agama yang langsung diridai oleh Sang Pencipta. Harapannya, selawat inilah yang juga dapat menjadi wasilah diberikannya *syafaat* olehnya di Hari Pengadilan.

Sebagai informasi bahwa salah satu tujuan Proposal Skripsi ini disusun ialah sebagai salah satu syarat akademik untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-I di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Selama pengerjaannya hingga selesai disusunnya Proposal Skripsi ini, Peneliti menyadari bahwa telah terlibat banyak pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritik yang membangun, hingga motivasi secara verbal kepada Peneliti. Karenanya, iringan doa terbaik dan ucapan terima kasih paling dalam Peneliti sampaikan kepada:

1. Ibu, Bapak, dan kedua adik kandung yang selalu memberikan visi, semangat, dan inspirasi hidup. Doa dan restu dari keluarga selalu menjadi salah satu modal utama yang dapat mengiringi keberhasilan dunia dan akhirat Peneliti.
2. Ibu Dr. Novi Yanti, MM., Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
5. Ibu Refika, M.Pd.I, dan Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II dalam pembimbingan pengerjaan Proposal Skripsi hingga tuntas
6. Ustaz H. M. Nashirul Ahsan, Lc., Ustaz Didik Riyanta, S.Sos.I., Ustaz Agus Yuliyanto, S.Pd., M.Pd., dan asatidzah kami di PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan ruhaniah
7. Sahabat-sahabat baik yang selalu memberikan dukungan moril dan doa agar segera dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat Strata-I ini.

Seluruh teman, handai taulan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik yang bertemu dengan langsung bertatap muka, ataupun melalui tatap layar namun tidak terputus memberikan dukungan juga doa.

Penulis menyadari lemahnya kemampuan menulisnya dalam proyek penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menjadikan penelitian ini unggul, pasti akan ada kekurangan dan anomali yang memerlukan umpan balik yang bermanfaat. Saya harap esai ini dapat membantu kita semua. Penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT agar amal dan kontribusi mereka diakui sebagai ibadah yang baik, semoga mereka selalu diberkahi dengan rahmat dan rahmat-Nya. Aamiin Ya Rabb al-'alamin.

Pekanbaru, 21 Juni 2024

Penulis



Farrel Izhah Pravitno  
1216.20.3032

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Buya Hamka: Solusi Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional" yang ditulis oleh: FARREL IZHAM PRAYITNO, NIRM: 1216.20.3032, telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Pada hari Kamis, 20 Juni 2024, Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 20 Juni 2024

Mengesahkan  
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



(Dr. Novi Yanti, MM.)

NIDN. 2124118301

Sekretaris



(Reza Septiadi, S.Kom)

Penguji I



(Dr. Mursal, M.Pd.I.)

NIDN. 2127118501

Penguji II



(Trimono, M.Pd.)

NIDN. 2107039101

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I.)

NIDN. 2110088304


**PERSETUJUAN PEMBIMBING**


Skripsi dengan judul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Buya Hamka: Solusi Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional**” yang ditulis oleh: **FARREL IZHAM PRAYITNO, NIRM: 1216.20.3032** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqosyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 8 Mei 2024



Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam,  
  
(Tafsiruddin, M.Pd.I.)

Menyetujui,  
Pembimbing I,  
  
(Refika, M.Pd.I.)

Pembimbing II,  
  
(Tafsiruddin, M.Pd.I.)

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A.    LATAR BELAKANG.....	1
B.    PENEGASAN ISTILAH .....	13
C.    PERMASALAHAN .....	17
a.    Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	17
D.    TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	17
a.    Tujuan Penelitian.....	17
b.    Manfaat Penelitian.....	17
BAB II.....	19
TINJAUANTEORITIS.....	19
A.    KAJIAN TEORITIS.....	19
1.    HAKIKAT, FUNGSI, DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL .....	19
2.    FUNGSI PENDIDIKAN NASIONAL .....	23
3.    TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL .....	24
4.    SEJARAH PENDIDIKAN NASIONAL .....	25
a.    Pendidikan Nasional Pra-Penjajahan.....	27
b.    Pendidikan Nasional pada Masa Penjajahan Belanda .....	28
c.    Pendidikan Nasional Setelah Kemerdekaan.....	30
5.    PRINSIP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NASIONAL .....	35
6.    KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL.....	36
7.    KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK NASIONAL .....	39
B.    PENELITIAN YANG RELEVAN .....	44

BAB III.....	46
METODE PENELITIAN .....	46
A.    METODE PENELITIAN.....	46
B.    JENIS PENELITIAN.....	46
C.    PENDEKATAN PENELITIAN.....	46
D.    METODE PENGUMPULAN DATA.....	47
E.    TEKNIK ANALISIS DATA .....	47
BAB IV .....	48
PEMBAHASAN .....	48
A.    HASIL PENELITIAN .....	48
B.    PEMBAHASAN .....	56
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A.    KESIMPULAN .....	67
B.    SARAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	70

## ABSTRAK

### **Farrel Izham Prayitno (1216.20.3032) “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Buya Hamka: Solusi Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional”**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan salah satu solusi ikhtiar pengintegrasian kurikulum pendidikan nasional melalui internalisasi/pendalaman nilai-nilai pendidikan menurut Buya Hamka. Penelitian yang berjenis Pustaka (*library research*) ini akan mengkaji beberapa literatur akademis dan ilmiah yang linear dengan judul. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Artinya, mekanisme dalam pengerjaan penelitian ini menggunakan data yang tersampaikan secara verbal berbasis teori.

Bersamaan dengan tersampainya pengenalan pada rumusan masalah, jenis penelitian, dan pendekatan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Buya Hamka masih relevan dijadikan basis teori hingga pelaksanaan pengambilan kebijakan publik sedikitnya di taraf nasional sebagai salah satu solusi konkrit dan strategis untuk pengintegrasian kurikulum pendidikan nasional. Secara umum, penelitian ini akan mengambil dua variabel besar dari karakteristik satu tokoh. Buya Hamka memiliki modal keteguhan jiwa disertai dengan kondisi stamina “batin” yang prima, menjadikan Ia sebagai salah satu sosok multitalent karena multidisiplin ilmu yang dikuasai.

Mengiriskan keunggulan nilai yang diajarkan oleh salah satu putra terbaik bangsa diharapkan dapat menjadi ikhtiar restorasi kurikulum pendidikan nasional. Terlebih pada era disrupsi seperti saat ini, evaluasi, sinergi, dan kolaborasi menjadi bagian dari rukun pencegahan kekacauan dalam pembangunan nasional. Perubahan moral hingga mental para peserta didik di zaman ini menjadi isu yang selalu hangat untuk dibicarakan hingga dicarikan solusinya secara kolektif. Tentu dalam hal pendidikan, isu tersebut harus menjadi salah satu fokus utama, mengingat bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membuka dan memberanikan berfikir secara merdeka dan mematangkan karakter serta rohani para peserta didik sebagai bagian dari agen pembangunan nasional.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam penyusunan alam semesta, Allah Yang Maha Menjaga telah memberikan berbagai instrumen dan mekanisme ideal dengan harapan dapat menjadi modal awal penjagaan alam semesta (khususnya planet Bumi ini) sebelum nantinya akan dititipkan kepada manusia sebagai *khalifah fil ardh*.



Artinya<sup>1</sup>, “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*<sup>2</sup>”

---

<sup>1</sup> Semua ayat dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur'an Kemenag RI

<sup>2</sup> Qs. Al-Baqarah: 30

Instrumen-instrumen yang dapat kita renungi berupa misalnya penampakan alam yang seimbang dari unsur tanah, air, hingga udara. Dalam planet Bumi tidaklah diisi hanya dengan permukaan pegunungan atau perbukitan saja, namun juga disertai permukaan air dari yang dangkal kedalamannya seperti aliran air di depan tempat tinggal manusia, yang sedang kedangkalannya seperti aliran air sungai, hingga yang sangat dalam seperti lautan dan samudera yang tersebar alias tidak terpusat pada satu kawasan.



Artinya, *“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”*<sup>3</sup>

Bahkan setelah selesai dalam penciptaan seluruh penampakan alam, Allah Swt. bertanya kepada seluruh makhluk-Nya, *“.. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?”*

---

<sup>3</sup> Qs. Al-Baqarah: 22

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَقَا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَأَنْزَلَ إِلَيْكَ آيَاتٍ لِيُبَيِّنَ

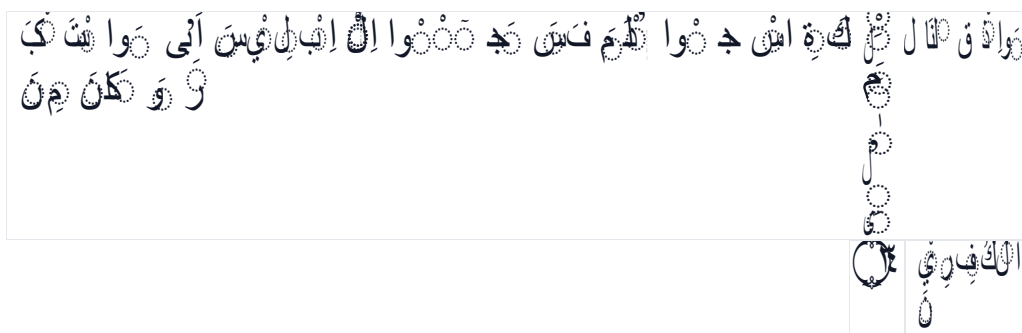
دَلَّ تَرَى مِنْ نَطَقٍ

Artinya, “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbangan. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?<sup>4</sup>”

Setelah alam semesta ini diciptakan, kemudian Allah Swt. menyampaikan rencana-Nya untuk menciptakan seorang makhluk bernama manusia yang nantinya akan dibentuk sedemikian rupa agar kedepannya dapat menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam proses penyampaian rencana inilah, terdapat peristiwa diskusi ilmiah pertama berupa dialog antara Allah Swt. dengan para malaikat-Nya yang termaktub dalam Al-Quran. Didalam dialog tersebut, para malaikat bertanya kepada Allah Swt. dengan maksud mengkhawatirkan ketika manusia nantinya setelah diciptakan akan berbuat kerusakan di planet tersebut. Pada waktu yang bersamaan muncul peristiwa lainnya berupa pembangkangan pertama oleh kelompok baru bernama iblis yang juga termaktub dalam Al-Quran.

---

<sup>4</sup> Qs. Al-Mulk: 3



Artinya, “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir<sup>5</sup>”.

Dua kejadian bersamaan dalam satu waktu di kemudian hari terwariskan kepada seluruh manusia dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama ialah kelompok yang diwariskan dari sifat malaikat dengan karakter khasnya berupa memiliki perasaan semangat ingin mengetahui alasan dari ditemukannya rencana untuk membuat sesuatu dan menyampaikan rasa penasarannya dengan tetap menunduk hormat pada Yang Mengajarkannya tanpa melibatkan perasaan lebih baik (sombong) dari siapapun. Adapun kelompok kedua ialah kelompok yang diwariskan dari sifat iblis dengan karakter khasnya merasa bahwa diri maupun golongannya adalah lebih baik dibandingkan diri maupun golongannya yang lain.

<sup>5</sup> Qs. Al-Baqarah: 34

Pada prinsipnya, manusia lintas generasi perlu mentadabburi peristiwa diatas, khususnya sebagai bahan baku sebelum berdinamika ketika mendalami nilai-nilai pendidikan. Awalnya, pendidikan yang Allah Swt. beri kepada manusia hanyalah sedikit, dan yang sedikit itu tujuan utamanya agar manusia dapat tunduk patuh secara vertikal kepada Tuhannya dengan cara mengikuti segala pranata yang telah dibuat dan guyub rukun penuh toleransi secara horizontal kepada seluruh makhluk-Nya.

﴿يُؤَيِّدُ مَلِكًا مِّنْ أَوْلَادِكَ بِالنُّوحِ الْقَائِمِ وَأُوْتِيكَ بِهِ كَثِيرًا مِّنْ قَبْلِهِ لِيُؤَيِّدَ بِكُم مِّلَّةَ دَاوُدَ إِنَّمَا نَحْنُ مُؤَيَّدُونَ﴾

Artinya, “.. dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”<sup>6</sup>. Setelah mengetahui rangkaian kronologi penciptaan manusia yang sepaket dengan ilmu juga norma- norma yang berlaku, mari kita bersama-sama kilas balik bagaimana dinamika manusia dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikannya untuk pemanfaatannya pada diri sendiri hingga masyarakat global. Agar pada akhirnya nanti dapat disimpulkan, kiranya apa saja yang perlu dievaluasi agar diri dan masyarakat luas dapat terus mendalami nilai-nilai pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

---

<sup>6</sup> Qs. Al-Isra': 85

Dalam hal sedikit menyampaikan kilas balik dinamika manusia dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikannya, kami mencoba memulainya dari abad kelima hingga keempat sebelum masehi. Tepatnya pada masa Yunani kuno, kala itu muncul sedikitnya tiga Maha Guru (Socrates, Plato, dan Aristoteles) sebagai katalisator pembangunan peradaban Yunani kuno. Buktinya konkrit, muncul berbagai metode pembelajaran, istilah-istilah ilmiah, dan membangun kesadaran kolektif kepada masyarakat nasional akan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan.

Kemudian pada abad kesembilan hingga ketiga belas masehi, atau biasa dengan masa keemasan Islam. Disebut masa keemasan Islam karena tidak dapat lepas dari peran penginternalisasian nilai-nilai pendidikan dari para ilmuwan muslim yang lekat dengan karakternya pandai dan taat dalam menangani hukum-hukum Islam serta mempraktikkannya, namun juga menguasai beberapa cabang ilmu penunjang pembangunan peradaban kala itu, seperti ilmu kesehatan hingga ilmu strategi dan teknologi militer. Bukti konkrit pada masa ini sedikitnya diwujudkan dengan adanya Baitul Hikmah (*Home of Wisdom*<sup>7</sup>), sebuah perpustakaan agung yang memuat puluhan ribu literatur dari berbagai

---

<sup>7</sup> Admin Museum of Science & Technology in Islam, “The Islamic Golden Age began in the 7<sup>th</sup> Century”, King Abdullah University of Science and Technology, 2023 (diakses pada 28 November 2023 pukul 22.12 WIB)

cabang disiplin ilmu sebelum akhirnya nanti dihanguskan yang juga menjadi simbol kemunduran Islam kala itu.

Setelah keruntuhan masa keemasan Islam, peralihan pada masa keemasan selanjutnya yang dipegang oleh dunia barat (atau seringkali disebut dengan masa *Renaissans*<sup>8</sup>) juga diisi dengan bukti konkrit berupa suksesnya penginternalisasian nilai-nilai pendidikan sejak abad kelima belas hingga tujuh belas masehi. Misalnya, masifnya tersebar berbagai universitas dan lembaga pendidikan lainnya, penyusunan dan penyempurnaan kurikulum yang lebih komprehensif, hingga perhatian yang semakin dalam kepada dunia sastra dan seni.

Adapun penulis mencoba sedikit lebih cepat memberikan kilas balik dengan segera melompat pada dinamika internalisasi nilai-nilai pendidikan di abad kesembilan belas hingga dua puluh dengan berfokus pada perkembangannya di tanah Nusantara. Sedikit memberikan gambaran dinamika internalisasi nilai-nilai pendidikan di tanah Nusantara dengan harapan dapat sedikit menjelaskan bahwa di tanah Nusantara pernah menjadi pemain dari dinamika tersebut. Selain itu, sebagai bangsa Indonesia perlu menapak tilas sebagai bahan refleksi agar terdorong semangat restorasi secara individu maupun kolektif dalam niat baik membenahi negara Indonesia tersebut.

---

<sup>8</sup> The Editors of Encyclopaedia Britannica, "Renaissance European History", Admin Britannica, 2023 (diakses pada 28 November pukul 22.12 WIB)

Di tanah Nusantara sendiri, setidaknya dari abad kesembilan belas hingga kedua puluh terdapat berbagai peristiwa-peristiwa besar. Dimulai dari munculnya para pemerintah kolonial dari Belanda, Inggris, dan Jepang. Khususnya pada pemerintah Belanda kala itu mereka membuat kelas-kelas pendidikan yang hanya dapat diisi oleh para murid dari para kaum bangsawan dengan maksud agar kekuasaannya tetap terjaga dengan baik. Pada masa ini, pemerintah kolonial Belanda relatif cukup serius dalam menyusun kurikulum pembelajaran. Namun, pada penyelenggaraannya, pemerintah kolonial Belanda tanpa sadar seperti sedang menggali kuburannya sendiri menuju berakhirnya hidup pemerintahan mereka. Justru rencana pemerintah kolonial Belanda dalam mendirikan berbagai sekolah berbanding terbalik menjadi wasilah proses pencerdasan anak bangsa walau dimulai dari kalangan kaum bangsawan yang nantinya akan mempercepat kesadaran kolektif untuk persatuan Indonesia. Hingga pada akhirnya, Indonesia merasakan nikmatnya merdeka atas hasil perjuangan intelektual dan patriotisme para anak bangsa kala itu.

Dari sedikit kilas balik dinamika internalisasi nilai-nilai pendidikan dari abad kelima sebelum masehi hingga abad kedua puluh setelah masehi yang sudah disampaikan sebelumnya dapat menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan internalisasi nilai-nilainya demi membangun kegemilangan peradaban sebuah bangsa. Karena pendidikan adalah kunci untuk keluar dari pintu-pintu kejumudan cara berfikir para individu, juga menjadi kunci untuk

menuju kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan-keputusan baik di tingkat mikro maupun makro.

Sebelum semakin meluas membicarakan soal pendidikan, nampaknya perlu disepakati tentang pengertian pendidikan. Menurut Buya Hamka, Pendidikan dan Pembelajaran ialah bentuk ikhtiar atas kesadaran manusia untuk menjadi pribadi yang lebih berbudaya dan semakin mulia<sup>9</sup>. Karenanya, segala hal yang memiliki orientasi pada niatan membudayakan dan memuliakan manusia bisa dianggap sebagai Pembelajaran ataupun proses Pendidikan. Cukup penting bagi Penulis untuk mencantumkan sedikitnya hipotesis satu tokoh pendidikan nasional dari dua spektrum kebangsaan (agamis dan nasionalis) sebagai ikhtiar sejak awal mengurangi sedikit demi sedikit niatan mendikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Sebagai modal penting bagi peningkatan kualitas manusia hingga pembangunan nasional suatu negara, Pendidikan idealnya dapat terus dijadikan isu strategis dalam pelaksanaan program kerja prioritas dari tingkat nasional dan kesadaran untuk mengenyam secara kolektif bagi seluruh rakyat di sebuah negara. Apapun kendalanya, Pendidikan tetap harus diperbaiki mutunya, disiapkan manusia pengajar dan peserta didiknya, dan diefektifkan dalam penyusunan dan perubahan kurikulumnya.

---

<sup>9</sup> A. Suryana Sudrajat, "Hamka tentang Pendidikan (1): Memperoleh Kemuliaan Hidup", Panji Masyarakat, 2018 (diakses pada 28 November 2023 pukul 22.22 WIB)

Layaknya berjalan beriringan, selain didapati redup dan gemilangnya peradaban sebuah bangsa, juga menjadi hal yang lumrah dijumpai pada naik dan turunnya kualitas pendidikan sebuah bangsa. Naik dan turunnya kualitas pendidikan sebuah bangsa tentu memiliki banyak faktor, misalnya tantangan pendidikan di era disrupsi<sup>10</sup>. Jika didiskusikan, sebenarnya salah satu faktor utama masuknya era disrupsi disebabkan karena pesatnya inovasi dalam bidang pendidikan, sehingga muncul beberapa disrupsi seperti disrupsi teknologi, disrupsi sosial, dan disrupsi pendidikan. Namun, yang menjadi kekhawatiran selanjutnya adalah ketika sebagian manusia lain belum siap menghadapi disrupsi tersebut. Bermula dari karakter manusia khususnya *gen z* dan *gen millennial* yang cepat bosan, sulit berkonsentrasi, ingin serba instan hingga terjadinya hiperkompetisi bahkan degradasi moral. Sebagai makhluk yang sadar akan pentingnya pendidikan sebagai salah satu instrumen restorasi sebuah bangsa hingga peradabannya, tentu manusia-manusia pendidik dan penggerak harus cepat menyadari permasalahannya. Harapannya setelah mengetahui permasalahannya, dapat secara kolektif membantu secara konkrit penyelesaian masalah tersebut.

---

<sup>10</sup> Admin Forbes, "What it Takes to Lead in an Era of Disruption", Forbes, 15 Maret 2019 (diakses pada 28 November 2023 pukul 22.30 WIB)

Karenanya, Pendidikan diharapkan dapat terus menjadi solusi penjagaan dari pengaruh-pengaruh yang dapat menggelincirkan manusia yang hidup di era disrupsi. Selanjutnya, yang juga perlu diperhatikan adalah agar manusia-manusia Indonesia khususnya semakin berkurang yang menyakini adanya dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini cukup berbahaya jika tidak “disembuhkan”. Seperti munculnya paham radikalisme, anti NKRI, intoleran, dan sebagainya<sup>11</sup>. Paham-paham tersebut dikhawatirkan akan menghambat percepatan pembangunan nasional baik disadari ataupun tidak. Pemahaman bahwa bagian dari hikmah mempelajari ilmu agama adalah meluaskan wawasan bahwa agama hadir untuk memberikan narasi keselamatan tidak hanya pada kehidupan setelah kematian, namun juga kehidupan selama di dunia perlu disosialisasikan melalui mimbar-mimbar khutbah dan pelajaran agama di bangku-bangku kelas. Atau misalkan, ditemukannya pada beberapa sekolah yang meniadakan pembelajaran ilmu pengetahuan agama di kelas-kelas. Keputusan seperti ini sangat mengkhawatirkan, apalagi jika dampaknya ialah semakin merosotnya nilai-nilai religiusitas pada pelajar Indonesia.

Atas beberapa latar belakang yang telah penulis sampaikan, penulis bermaksud untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan khususnya yang relevan diterapkan di zaman ini. Hal tersebut dirasa penting agar sebagai bangsa maupun negara dapat terus mengadakan refleksi sebagai bagian dari *check and balances*<sup>12</sup> kemajuan pendidikan pada suatu negara. Ikhtiar selanjutnya yang dapat dilakukan untuk menjaga *check and balances* tersebut dengan bagaimana perlunya kita memperkokoh kualitas kurikulum dengan pengintegrasianya.

---

<sup>11</sup> Beritasatu.com, “Cegah Paham Radikal Antipancasila”, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 4 Januari 2021 (diakses pada 28 November pukul 22.33 WIB)

<sup>12</sup> History.com Editors, “Check and Balances”, History.com, 27 Juli 2023 (diakses pada 28 November 2023 pukul 22.34 WIB)

Dalam hal melakukan ikhtiar tersebut, Penulis mencoba mengambil nilai-nilai Pendidikan Buya Hamka. Penulis berinisiatif mengambil dari keduanya dikarenakan kepakaran yang dimiliki dan nilai-nilai Pendidikan yang diajarkan masih relevan diterapkan hingga saat ini. Selain itu, Buya Hamka diasosiasikan sebagai tokoh Pendidikan agamis dan nasionalis. Berharap dengan ketokohan dan ajaran nilai yang disebarkan dapat diintegrasikan sesuai dengan “hawa” bernegara di Indonesia, yakni sebagai negara yang memegang teguh nilai-nilai sosial keagamaan, dan dapat menjadi solusi khususnya dalam pengintegrasian kurikulum pendidikan nasional.

Atas dasar tersebut, Peneliti bermaksud mengambil penelitian dengan judul, *“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Buya Hamka: Solusi Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional”*.

## B. PENEGASAN ISTILAH

Dalam hal mengurangi kesalahan dalam menginterpretasikan judul penelitian, maka Peneliti bermaksud untuk menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi
  - a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>13</sup>, kata “Internalisasi” bermakna penghayatan. Misal: proses – falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya<sup>14</sup>.
  - b. Atau juga bisa diartikan lebih detail bahwa Internalisasi merupakan proses penghyatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.
2. Nilai
  - a. Menurut KBBI, kata “Nilai” bermakna harga, atau sifat-sifat (hal- hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Misal: -- tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan<sup>15</sup>.
  - b. Bisa juga diartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

---

<sup>13</sup> Semua kata baku bahasa Indonesia yang dicari maknanya dikutip dari KBBI VI Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbudristek RI)

<sup>14</sup> KBBI VI Daring, Kemendikbudristek RI (diakses pada 28 November 22.36 WIB)

<sup>15</sup> KBBI VI Daring, Kemendikbudristek RI (diakses pada 28 November 22.37 WIB)

### 3. Buya Hamka

Buya Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama bangsa, sastrawan menawan, pendidik kharismatik, dan sosok yang selalu ‘membumi’ selama hidupnya. Ia lahir di daerah Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Semasa hidupnya, Ia mendapatkan gelar akademik tertinggi berupa gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar (Cairo, Mesir), dan Universitas Kebangsaan Malaysia (Selangor, Malaysia).

Sejak muda, Buya Hamka meneguhkan diri sebagai seorang perantau. Tentu merantau penuh dengan idealisme membangun peradaban melalui tangan-tangan dingin seorang manusia berakal dan berbudi luhur. Beberapa organisasi pergerakan masyarakat hingga organisasi Islam Ia hidup-hidupi, seperti Sarekat Islam dan persyarikatan Muhammadiyah. Kegemarannya dalam mengisi hidupnya dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, menjadikan pribadi Buya Hamka yang menguasai beberapa konsentrasi ilmu, seperti Filsafat, Sastra, Sejarah, Tasawuf, dan Politik.

Pada Tanggal 24 Juli 1981, Buya Hamka berpulang ke rahmatullah. Nama besarnya selalu diingat dan disebut dalam mimbar- mimbar ilmiah, tidak hanya di Indonesia namun hingga negeri Jiran (Malaysia) dan Singapura. (Sumber: Perpustakaan Nasional)<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> KBBI VI Daring, Kemendikbudristek RI (diakses pada 28 November 22.39 WIB)

<sup>17</sup> Gilang P, “Pengertian Pendidikan: Tujuan, Unsur, Landasan, Asas, & Lingkungannya”, Gramedia Blog, 2016 (diakses pada 29 November 2023 pukul 17.46 WIB)

<sup>18</sup> Abrar, “Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)”, Perpustakaan Nasional, 4 Juli 2021 (diakses pada 29 November 2023 pukul 17.48 WIB)

#### 4. Solusi

Menurut KBBI, kata “solusi” bermakna penyelesaian; pemecahan (masalah dsb); dan jalan keluar. Misal: -- persoalan pembangunan desa akan segera diseminarkan<sup>19</sup>.

#### 5. Integrasi

- a. Menurut KBBI, kata “integrasi” bermakna pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Misal: -- bangsa; -- horizontal; -- kebudayaan<sup>20</sup>.
- b. Dalam ilmu Matematika, “integrasi” disebut sebagai sebuah proses untuk mencari turunan nilai dari penyatuan dua atau lebih variabel yang disajikan. (Sumber: Bing.com)<sup>21</sup>.

#### 6. Kurikulum

- a. Menurut KBBI, kata “kurikulum” bermakna perangkat mata pelajaran/mata kuliah yang diajarkan pada lembaga pendidikan/ mengenai bidang keahlian khusus. Misal: -- cakupan kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait<sup>22</sup>.
- b. Dalam dunia Pendidikan, “kurikulum” dapat diartikan sebagai sebuah ‘paket’ yang disusun dan dikemas secara sistematis dari satu atau lebih kompetensi yang disuguhkan. (Sumber: Bing.com)<sup>23</sup>.

#### 7. Nasional

- a. Menurut KBBI, kata “nasional” bermakna berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; bersifat kebangsaan; meliputi suatu bangsa. Misal: cita- cita --; perusahaan --; tarian<sup>24</sup>--.
- b. Menurut kamus Cambridge, kata “nasional” berarti kesatuan dalam suatu negara, baik rakyatnya, wilayahnya, maupun konstitusinya<sup>25</sup>.

<sup>19</sup> KBBI Daring VI, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI

<sup>20</sup> KBBI Daring VI, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI

<sup>21</sup> Bing.com, “What is the Integration?”, Bing.com, 2023 (diakses pada 29 November 2023 pukul 17.52 WIB)

<sup>22</sup> KBBI Daring VI, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI

<sup>23</sup> Bing.com, “What is the Curriculum?”, Bing.com, 2023 (diakses pada 29 November 2023 pukul 17.52 WIB)

<sup>24</sup> KBBI Daring VI, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI

<sup>25</sup> Admin Camdridge Dictionary, “What is the Nation?” (diakses pada 4 Desember 2023 pukul 21.07 WIB)

### **C. PERMASALAHAN**

Setelah memberikan penegasan pada beberapa istilah yang diperlukan, Peneliti bermaksud untuk memberikan rumusan masalah sebagai bagian yang terpisahkan. Rumusan Masalah diberikan untuk memberikan batasan pembahasan/penelitian yang tegas. Hal ini bertujuan agar penilai dan pembaca dapat memiliki keseragaman cara dan batasan pandang pada penelitian tersebut.

#### **a. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Adapun identifikasi masalah sekaligus batasan masalah pada penelitian tersebut ialah: “Bagaimana Cara Menginternalisasi Nilai- nilai Pendidikan dari Buya Hamka sebagai Salah Satu Solusi Pengintegrasian Kurikulum Pendidikan Nasional?”

Terkait batasan masalah, Peneliti memberikan batasan penelitian pada Qs. Luqman ayat 12-18 dan Qs. Ar-Rahman ayat 33.

### **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang Peneliti sampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pendalaman/Internalisasi Nilai- nilai Pendidikan Buya Hamka sebagai Salah Satu Solusi Mengintegrasikan Kurikulum Pendidikan Nasional”.

#### **b. Manfaat Penelitian**

##### **i. Manfaat untuk Pendidikan Nasional**

1. Adanya tambahan bahan bacaan dan preferensi ilmiah untuk ikhtiar peningkatan kualitas dan mutu Pendidikan Nasional.
2. Sebagai bahan evaluasi atas karya ilmiah yang telah dibuat untuk bahan diskusi dan terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan bangsa dan tantangan zaman.

**ii. Manfaat untuk Peneliti**

1. Salah satu karya ilmiah yang dapat diwujudkan sebagai salah satu bahan pijakan (checkpoint) atas hasil membaca, mendengarkan, menganalisa berbagai literatur akademik khususnya.
2. Sebagai bahan motivasi untuk terus mengasah kemampuan diri dalam melakukan penelitian disertai dengan perbaikan kualitas kedepannya.
3. Sebagai salah satu syarat wajib akademik untuk mendapatkan gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan) di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

**iii. Manfaat untuk Institut/Perguruan Tinggi**

1. Sebagai motivasi bagi rekan-rekan mahasiswa khususnya dalam mengerjakan karya ilmiah.
2. Dapat menjadi tambahan preferensi ilmiah di perpustakaan Institut dalam membandingkan, dan menyempurnakan karya-karya ilmiah selanjutnya.
3. Secara khusus dapat menjadi bahan preferensi ilmiah yang linear dengan masalah-masalah yang akan diangkat oleh mahasiswa di masa yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. KAJIAN TEORITIS

##### 1. HAKIKAT, FUNGSI, DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

- **HAKIKAT PENDIDIKAN NASIONAL**

Terlampau cukup banyak dijumpai diskursus mengenai pendidikan nasional. Konsekuensinya tentu melahirkan turunan banyak interpretasi mengenai Hakikat, Fungsi, dan Tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri. Mari kita bedah satu per satu dimulai dari hakikat, sebelum menuju fungsi, dan tujuan pada pendidikan nasional. Kata “hakikat” sendiri diambil dari bahasa Arab berarti “benar” atau “sebenarnya”, yang bersumber pada Qs. Al-Isra’: 81. Allah Swt. berfirman:



Yang artinya, *“Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang batul telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”*<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Qs. Al-Isra: 81

Sebelum berbicara tentang Hakikat Pendidikan Nasional, akan menjadi lebih baik jika diberikan pemaknaan lebih komprehensif dengan pengenalan makna “Pendidikan”. Dalam Kamus Cambridge, secara hemat kata “Pendidikan” diartikan sebagai proses mengajar atau belajar, lebih spesifiknya dapat dilaksanakan di dalam sekolah atau juga dapat didapatkan dari luar sekolah<sup>27</sup>. Mengambil dari satu kalimat pengertian diatas dapat bersama-sama dimaknai bahwa Pendidikan lahir dari adanya proses dua arah saling mendengarkan, saling berkomunikasi, dan saling mengajar- diajarkan. Karenanya dalam dunia pendidikan Islam, terdapat misal muncul salah satu kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya Hadratussyekh Hasyim Asy’ari sebagai salah satu panduan etik dalam mencari ilmu. Setelah mencoba mengambil satu kesimpulan dari banyak interpretasi perihal “Hakikat” dan “Pendidikan”, barulah dapat lebih mendalam membahas terkait isi dari Hakikat Pendidikan Nasional.

Berbicara soal pendidikan, Indonesia dapat merdeka dari segala bentuk kolonialisme merupakan bukti nyata dari modal pendidikan yang diinvestasikan lintas generasi, lintas dekade. Jika ditarik penuh ke belakang, peradaban yang lahir dari hasil proses pendidikan ialah bentuk konsekuensi yang dipenuhi sebagai hamba Allah Swt, Dzat Yang Maha Mengetahui setelah memberikan instruksi untuk membaca ayat-ayat-Nya (baik ayat *kauniyahnya* maupun ayat *qauliyahnya*).

---

<sup>27</sup> Admin Camdrige Dictionary, “What is the Education?” (diakses pada 4 Desember 2023 pukul 21.07 WIB)



Yang artinya, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.*”<sup>28</sup> Akhirnya sebagai umat Islam, kita menyepakati bahwa pendidikan menjadi jalan tol menuju kegemilangan peradaban. Setelah Indonesia merdeka, para pendiri bangsa tetap menaruh perhatian cukup serius pada isu pendidikan. Dimulai dari dicantumkannya salah satu tujuan strategis negara ini didirikan, yaitu, “*.. untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,..*”<sup>29</sup>”

Hingga diketoknya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional atau Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No.20 Tahun 2003) yang mengatur jalannya seluruh sistem pendidikan di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut disampaikan bahwa hakikat dari pendidikan ialah bentuk usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik secara aktif mengembangkan segala potensi yang terdapat pada dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, secara spesifik disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai (1) agama, (2) kebudayaan nasional, dan (3) tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tiga nilai dasar inilah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai Hakikat Pendidikan Nasional.

<sup>28</sup> Qs. Al-Alaq: 1

<sup>29</sup> Admin TNI, “Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 Alinea Keempat”, 2020 (diakses pada 1 Desember 2023 pukul 19.19 WIB)

Selanjutnya, fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus senyawa dengan hakikat pendidikan nasional yang memiliki tiga nilai tersebut. Tanpa adanya kesinambungan diantara ketiganya (hakikat, fungsi, dan tujuan), maka tiga nilai yang terdapat pada hakikat pendidikan nasional dianggap tidak sukses menjadi *guideline* (arahan, kompas) bagi jalannya pendidikan nasional.

## **2. FUNGSI PENDIDIKAN NASIONAL**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersampaikan bahwa fungsi pendidikan ialah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Atas dasar tersebut, Peneliti mencoba menganalisa bahasan tersebut menjadi beberapa turunan sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Hal tersebut menjadi modal utama sebelum membentuk bangsa secara kolektif dan peradaban yang gemilang. Didalamnya diajarkan penguatan karakter, budaya, dan moral, sebelum dikuatkan pada aspek-aspek intelegensi peserta didik.
- b. Pendidikan sebagai salah satu instrumen investasi produktif untuk katalisasi perbaikan kualitas warga negara Indonesia. Hal tersebut dirasa cukup penting bersamaan dengan banyaknya tantangan yang hadir, seperti bebasnya persaingan pasar global ke dalam negeri.

### 3. TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Seperti halnya pada bagian fungsi pendidikan nasional, sumber tujuan pendidikan nasional telah termaktub pada UU No. 20 Tahun 2003. Disampaikan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Atas dasar tersebut, Peneliti mencoba menganalisa menjadi beberapa poin turunan antara lain:

- a. Pendidikan sebagai salah satu perantara penguatan kualitas beragama warga negara Indonesia. Disadari atau tidak, sebagai negara beragama tentu perlu sebuah tuntunan beragama secara formal yang difasilitasi oleh negara agar warga negara tidak kehilangan arah, misalnya memiliki ideologi yang menyimpang dari Pancasila, radikalisme yang masif tersebar, intoleran, dan sebagainya.
- b. Selain diharapkan akan terjadi penguatan kualitas beragama bagi warga negara Indonesia, Pendidikan juga diharapkan sukses untuk mengantarkan warga negara menjadi warga negara yang memiliki kemampuan *survive* (bertahan diri) alias adaptif menghadapi berbagai tantangan alam dan zaman.
- c. Pendidikan juga bertujuan agar warga negara Indonesia terus melestarikan budaya demokrasi di dalam pengambilan keputusan baik di tingkat nasional hingga paling bawahnya di tingkat masyarakat akar rumput di RT/RW misalnya.

#### 4. SEJARAH PENDIDIKAN NASIONAL

Akan lebih komprehensif jika pembicaraan sejarah pendidikan nasional dimulai dengan membicarakan sejarah pendidikan umat manusia secara umum. Namun, berbicara sejarah perlu juga diberikan batasan mulai hingga akhir secara periodik. Sayangnya menjadi cukup sulit jika menentukan kapan tepatnya pendidikan mulai ada. Karena pendidikan hadir satu paket dengan keberadaan manusia di alam semesta ini. Namun kami mencoba untuk meringkasnya dalam tiga fase dalam perkembangan manusia primitif sebagai manusia awal yang menempati planet bumi ini.

Fase pertama disebut *eolithik*, fase dimana manusia hanya bergantung pada ketersediaan alam dan menggunakan benda-benda di sekitarnya. Pada fase tersebut, manusia masih menempati sebuah kawasan secara *nomaden* atau berpindah-pindah tempat, dari satu semak ke semak lainnya, ke satu gua ke gua lainnya. Fase kedua disebut *paleolithik*, fase dimana manusia sudah bisa mulai mengolah bahan- bahan mentah yang disediakan alam untuk keefektivan kegiatan mereka sehari-hari. Misalnya ketika manusia sudah dapat mengolah batu sebagai benda tajam untuk berburu. Fase ketiga disebut *neolithik*, fase ketika manusia kembali memperbaharui benda-benda yang telah dibuat di fase kedua, baik secara kualitas maupun perubahan wujud benda. Misalnya, manusia pada fase ini secara bertahap mulai mampu untuk menciptakan tempat tinggalnya secara semi- permanen atau permanen seperti gubuk.

Setelah membicarakan seputar sejarah pendidikan atau peradaban manusia di awal-awal penciptaannya, berikut ialah sejarah pendidikan nasional.

Seperti halnya sejarah pendidikan atau peradaban manusia di awal penciptaannya, sejarah pendidikan nasional tentu memiliki berbagai penjelasan dari beberapa sudut pandang sejarawan. Dalam hal ini, kami mencoba mengambil sejarah tersebut menjadi tiga bagian besar peristiwa yang dilalui oleh negeri ini, yaitu (1) sejarah pendidikan pra-penjajahan; (2) sejarah pendidikan pada masa penjajahan; (3) sejarah pendidikan setelah kemerdekaan

### **a. Pendidikan Nasional Pra-Penjajahan**

Dalam hal ini kami mencoba membatasi permulaan pendidikan nasional pra-penjajahan sejak abad kelima masehi. Pada abad tersebut terjadi perkembangan terhadap kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha. Secara bertahap, Islam “menyusul” masuk ke tanah Nusantara yang juga membawa ajaran-ajaran agama seperti halnya ajaran agama Hindu dan Budha. Tanda-tanda tersebut terlihat dari ditemukannya prasasti Hindu tertua di Kutai (Kalimantan) dan Tarumanegara (Jawa Barat). Dalam ajaran agama Hindu, menganut sistem “kasta” dalam beragama. Misalnya, kaum Brahmana, yang biasanya disebut sebagai kaum ulama dalam ajaran agama Islam. Pada masa inilah ajaran agama Hindu disebarkan kepada masyarakat Nusantara. Tidak hanya ajaran teologis, namun juga bahasa dan ilmu sosial.

Dalam perkembangannya, ajaran maupun kebudayaan Hindu tersebar merata ke seluruh tanah Nusantara dengan cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan berhasilnya ajaran maupun kebudayaan Hindu yang dapat membaaur bersama dengan unsur-unsur kultural asli khas Nusantara. Walaupun tercatat pada awal abad keenam belas masehi kerajaan Hindu terakhir (Majapahit) runtuh, namun perkembangan ilmu pengetahuan hingga ilmu pemerintahan dan hukum terus berjalan.

Adapun karakteristik yang khas melekat pada pendidikan nasional dalam masa pra penjajahan antara lain sebagai berikut: (1) Berorientasi pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan; (2) Belum terbiasa mengenakan bentuk dan struktur formal seperti pendidikan di zaman setelahnya; (3) Berbasis kebudayaan lokal, bukan data; dan (4) Fokus pembelajarannya pada keterampilan praktis seperti Bertani, kerajinan tangan, memancing, berburu, dan sebagainya.

## **b. Pendidikan Nasional pada Masa Penjajahan Belanda**

Walaupun pemerintah kolonial Belanda berlabuh ke tanah Nusantara pada abad keenam belas masehi, namun tercatat bahwa penyelenggaraan sistem pendidikan dimulai di tanah Nusantara oleh mereka pada abad ketujuh belas masehi. Sistem pendidikan tersebut ditujukan untuk memunculkan keterampilan yang tujuannya diharapkan dapat dipekerjakan pada perusahaan-perusahaan kongsi dagang mereka. Secara kelembagaan, pada masa ini sudah mulai diteruskan pendidikan yang ada di tanah Nusantara dari tanah Belanda. Seperti pendidikan dasar, sekolah latin, pendidikan teologia, akademi pelayaran dan sekolah Cina (Sawa Suryana: 2007:195-197).

Selain ditinjau dari penyetaraan pendidikan yang dibawa dari Belanda ke tanah Nusantara, perlu diperhatikan pula kaitannya dengan dinamika pendidikan yang ada pada masa tersebut, khususnya secara politis. Hal tersebut dimulai pada tahun 1808 ketika Herman Willem Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-36 menginstruksikan kepada seluruh bupati di tanah Jawa untuk memperluas jangkauan pengajaran dengan mendirikan sekolah di setiap sudut kota. Namun, hal tersebut belum sempat diwujudkan karena pemerintah Inggris datang ke tanah Nusantara untuk kemudian mendirikan pemerintah kolonial. Dasar dari perluasan jaringan pengajaran tidak lepas dari tiga fokus utama dan strategis Belanda dalam aktivitas ekspansinya ke tanah Nusantara dengan slogan 3G (Gold, Glory, Gospel).

Perkembangan dari dampak perluasan jaringan pengajaran semakin terasa hingga puncaknya pada awal abad kedua puluh masehi, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat kepada kaum Bumiputera. Hal tersebut sebenarnya bukan barang baru, karena sekolah dengan sistem pendidikan Barat sudah ada di tanah Nusantara sejak abad ketujuh belas masehi, namun menjadi perdana bagi penerima manfaat dari sistem pendidikan tersebut. Konsep dalam pendidikan Barat selaras kebermanfaatannya pada sektor-sektor riil di bidang administrasi modern. Hal tersebut dianggap efektif dikarenakan pemerintah kolonial Belanda menyelenggarakan sistem pendidikan tersebut agar di kemudian hari dapat dimanfaatkan sebagai kepanjangan tangan dari kekuasaan pemerintah kolonial.

Adapun karakteristik yang khas melekat pada pendidikan nasional di zaman tersebut antara lain: (1) Pendekatan kepentingan kolonial: maksudnya ialah pendidikan yang diberikan bertujuan untuk menyukseskan agenda-agenda kolonialisme di tanah Nusantara; (2) Bahasa pengantar menggunakan bahasa Belanda; (3) Terbatasnya akses pendidikan, hanya diberikan kepada rakyat dari kalangan dengan kedudukan sosial dan/atau ekonomi yang mumpuni; dan (4) Difungsikan jalannya pendidikan sebagai alat kontrol: maksudnya ialah pemerintah kolonial Belanda menggunakan pendidikan sebagai alat pengendalian masyarakat, mulai dari merubah pola pikir masyarakat yang disesuaikan dengan kepentingan pemerintah kolonial hingga tunduk patuh menjadi suksesor agenda kolonialisme di tanah Nusantara

### **c. Pendidikan Nasional Setelah Kemerdekaan**

Dalam hal ini, Peneliti mencoba menjelaskan pendidikan nasional pasca merdekanya bangsa Indonesia menjadi 4 masa, antara lain: (a) Pendidikan di Era Awal Kemerdekaan; (b) Pendidikan Zaman Pemerintahan Soekarno; (c) Pendidikan di Zaman Orde Lama; dan (d) Pendidikan di Era Reformasi.

#### **a) Pendidikan di Era Awal Kemerdekaan**

Sebelum membahas perihal pendidikan yang terjadi di era awal kemerdekaan, perlu diketahui bahwa para kaum terpelajar yang sudah lebih dulu mengenyam nikmatnya pendidikan dari fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kolonial dapat menjadi kelompok pertama yang menikmati posisi utama dalam tatanan masyarakat bernegara. Mereka adalah kelompok pegawai pertama pribumi yang mengisi jabatan birokrasi pemerintahan di Indonesia (Agus Salim, 2007:217). Hal yang disampaikan diatas menjadi penting karena masyarakat yang belum menikmati hak pendidikan menjadi ikut tertarik untuk mendapatkan hak yang sama. Hal tersebut dikuatkan dengan hadirnya para kaum santri misalnya menjalin hubungan dengan pemerintah Republik Indonesia yang memungkinkan mereka membangun Gedung dengan ruang kelas dan asrama bagi mereka melalui usaha-usaha politik.

Adapun karakteristik khas pada pendidikan di awal masa kemerdekaan Indonesia antara lain sebagai berikut: (1) tingginya rasa nasionalisme para pelajar: hal ini tentu selaras dengan semangat yang baru saja muncul secara kolektif untuk membangun “rumah tangga baru” yang bernama Indonesia; (2) terjadinya demokratisasi pendidikan: tidak kembali terjadi pada masa-masa kolonial, akses pendidikan diperluas dan menjadi hak semua warga negara Indonesia, tanpa dibedakan oleh strata sosial dan ekonomi;

(3) terjadinya pembaharuan kurikulum yang direlevansikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia; (4) penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (selain juga sebagai salah satu identitas nasional) dalam proses pembelajaran; (5) pengenalan pendidikan Anti- Kolonial: hal ini dirasa cukup penting untuk membentuk daya kritis bagi para pelajar sebagai proses menumbuhkan jiwa patriotisme dalam diri-diri mereka. Hal ini selaras dengan kebutuhan di awal-awal sebuah negara berdiri sebagai salah satu *national interest* kala itu.

#### **b) Pendidikan Zaman Pemerintahan Soekarno**

Seolah-olah mendapatkan berkah dari karunia Tuhan Yang Maha Kuasa, pendidikan yang diadakan zaman pemerintahan Presiden Soekarno dirasa semakin maju ditambah dengan mendapatkannya dukungan dari berbagai lembaga swasta yang misalnya didirikan dari *civil society*, partai politik, dan organisasi sosial agama. Hal tersebut dirasa cukup penting dikarenakan masa awal merdekanya sebuah negara diperlukan salah satu modal berupa integrasi bangsa sebagai penopang percepatan pembangunan nasional, terlebih pemerintah kala itu tentunya belum dapat menyediakan cukup banyak sarana pendidikan.

Namun, pada awal tahun 1950 hingga tahun 1960-an, terjadi penurunan kualitas yang cukup signifikan pada lembaga pendidikan sekolah formal. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya tenaga lulusan sekolah yang seharusnya potensial untuk menjadi pengajar namun cenderung tertarik menjadi politisi ataupun birokrat dengan harapan akan mendapatkan masa depan yang lebih gemilang.

Misalnya pada tahun 1955, ketika diadakan Pemilu, hadir sebagai peserta berjumlah 30 (tiga puluh) partai politik, organisasi, maupun perorangan untuk merebutkan 257 kursi DPR dan 514 kursi konstituante. Hanya dalam sepuluh tahun Indonesia merdeka, dapat memindahkan animo rakyat dari semangatnya untuk belajar berubah menjadi semangat untuk berpolitik secara praktis. Sekolah guru hanya diminati keluarga-keluarga dari pedesaan. Jatuhnya nilai mata uang pada saat itu, membuat banyak tenaga pengajar sering mengabaikan pekerjaan utamanya untuk mencari hasil tambahan (Agus Salim, 2007:219).

#### **a) Pendidikan di Zaman Orde Baru**

Pada masa ini, pendidikan nasional mengalami perkembangan yang cukup pesat. Bahkan Presiden Soeharto sebagai kepala pemerintahan saat itu menempatkan pendidikan dalam skala prioritas utama pembangunan nasional. Hal tersebut tetap dilakukan meskipun anggaran untuk sektor pendidikan belum sebanyak saat ini. Misalnya banyaknya pembangunan sekolah baru lewat Inpres No. 10 tahun 1973, jadilah dikemudian hari SD Inpres Namanya. Berdasarkan informasi dari laman resmi Pemerintah RI<sup>30</sup>, disebutkan total SD Inpres yang dibangun sejak tahun 1973-1978 sebanyak lebih kurang 150.000 unit sekolah SD baru dengan menempatkan lebih dari 1 juta guru Inpres pada sekolah-sekolah tersebut. Diasumsikan setiap sekolah dapat menampung 500 peserta didik. Adapun total biaya yang dikeluarkan lebih dari 500 juta dollar AS atau setara dengan 1,5 persen dari GDP tahun 1973.

---

<sup>30</sup> Admin Indonesia.go.id, “The Nobel Prize in Chemistry 2019”, 2019 (diakses pada 4 Desember 2023 pukul 09.20 WIB)

Adanya SD Inpres memberikan manfaat yang cukup konkrit bagi pemerataan pendidikan secara nasional. Duflo<sup>31</sup> menjelaskan, bahwa SD Inpres menyebabkan anak-anak usia 2-6 tahun pada tahun 1974 menerima 0,12 hingga 0,19 tahun lebih banyak pada hak pendidikannya untuk setiap sekolah yang dibangun per 1.000 anak di wilayah kelahiran mereka.

Hal yang tak kalah menarik kala pemerintahan Presiden Soeharto ialah ketika Ia dirasa telah merepresi tumbuhnya ideologi lain selain Pancasila, misalnya komunisme dan Islam garis keras. Pendidikan Pesantren diawasi secara cukup ketat. Bahkan Departemen Agama (sekarang disebut Kementerian Agama) dibebankan tugas untuk “memaksa” Pesantren agar berkenan menerima kurikulum sekuler seperti dalam madrasah-madrasah yang mereka Kelola.

Secara umum, selama pemerintahan Soeharto, terangkum beragam permasalahan baru di dunia pendidikan. Masalah-masalah itu seperti ijazah palsu, perkelaian pelajar, maraknya pencandu narkoba dari kalangan pelajar, komersialisasi bimbingan belajar, perguruan tinggi liar, pembajakan soal ujian, dan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia (Agus Salim, 2007:220).

---

<sup>31</sup> Duflo adalah salah satu penulis artikel *Poor Economics: A Radical Rethinking of the Way to Fight Global Poverty*

## **b) Pendidikan di Era Reformasi**

Bersama-sama perlu mengetahui, bahwa masa reformasi terjadi di era kepemimpinan Bapak B.J. Habibie, Bapak Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Ibu Megawati Soekarnoputri, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), dan Bapak Joko Widodo (Jokowi). Relatif dianggap selama masa ini berjalan belum banyak terasa kebijakan yang jelas dalam membangun pendidikan di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, cukup banyak para dermawan yang mendirikan sekolah, terlebih bagi para konglomerat untuk mendirikan sekolah bagi kalangan menengah atas. Tentu hal tersebut bisa berdampak positif juga negatif bagi perkembangan pembangunan pendidikan di Indonesia. Hal negatifnya misalkan, jika para konglomerat terus mendirikan berbagai macam institusi pendidikan bagi kalangan menengah atas, memang yang diharapkan untuk menciptakan masyarakat terdidik, modern, adaptif, dan berdaya saing dapat terwujud, namun secara eksklusif hanya dirasakan bagi kelompok masyarakat tertentu. Pendidikan, terlebih pendidikan berkualitas dikhawatirkan menjadi barang mahal yang sulit dijangkau oleh sebagian besar rakyat Indonesia.

Atas dasar tersebut, pendidikan di era reformasi selalu mengusahakan agar dapat terus menetapkan 20 persen APBN hingga APBD untuk sektor riil pendidikan. Setidaknya sejak tahun 2009, pemerintah sudah memulai mengalokasikan 20 persen dari total APBN.

Adapun produk-produk khas pendidikan di era reformasi antara lain: (1) Ujian Nasional; (2) Sertifikasi Guru dan Dosen; (3) Bantuan Operasional Sekolah (BOS); dan (4) pendidikan karakter. Selain itu, terjadi perubahan kurikulum sebanyak lima kali, seperti: (1) Kurikulum Berbasis Kompetensi di tahun 2004; (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) di tahun 2006; (3) Kurikulum 2013 (K13); (4) Kurikulum 2013 Revisi; dan (5) Kurikulum Merdeka.

## **5. PRINSIP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Dalam BAB III Pasal 4 di UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut dirasa perlu untuk diketahui agar seluruh penyelenggara pendidikan secara nasional dapat mengikuti guideline dari pemerintah. Adapun prinsip-prinsipnya ialah sebagai berikut:

- Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa;
- Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna;
- Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
- Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;
- Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat;
- dan Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

## 6. KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL

Pada bagian ini akan dijelaskan dalam dua bagian: (a) Latar Belakang Perumusan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional; dan (b) Landasan Yuridis terkait Kurikulum Pendidikan Nasional.

### a) Latar Belakang Perumusan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional

Dalam sejarah panjang pendidikan Indonesia, dijumpai beberapa kali perubahan kurikulum. Hal tersebut dianggap wajar dikarenakan usia negeri ini yang relatif masih muda dan menemui berbagai dinamika, sehingga kurikulum yang disusun dirancang agar adaptif dengan tantangan zaman tanpa melupakan tujuan utama dari pendirian negara Indonesia. Sedikitnya ada lima kali perubahan kurikulum pendidikan nasional: (1) pada tahun 1981- 1984; (2) pada tahun 1994; (3) pada tahun 2004; (4) pada tahun 2013; dan (5) yang terbaru ketika dirumuskan Kurikulum Merdeka. Dalam laman resmi milik Kemendikbudristek RI<sup>32</sup> disampaikan bahwa setidaknya ada empat alasan mendasar diperlukannya perumusan dan perubahan atas kurikulum pendidikan nasional:

- a. Diperlukannya struktur kurikulum yang lebih fleksibel.

Hal ini dirasa penting terutama bagi para pendidik agar dapat terus menyampaikan bahan ajar sebaik mungkin. Keseimbangan antara beban bahan ajar, kompetensi pendidik, dan peserta didik inilah yang selalu dicarikan formula terbaiknya agar muncul kurikulum paling tepat guna untuk diterapkan diseluruh Indonesia.

---

<sup>32</sup> Pengelola Web Direktorat SMP, "Melihat Arah Perubahan Kurikulum di Indonesia", 3 Oktober 2022 (diakses pada 4 Desember 2023 pukul 13.23 WIB)

- b. Sebagai bentuk evaluasi dari waktu ke waktu, pemerintah selalu berbenah untuk mematok materi- materi esensial (yang wajib diajarkan) yang disesuaikan dengan kebutuhan nasional. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan perbedaan muatan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sejak kurikulum di tahun 1981 hingga sekarang.
- c. Mengikuti arus deras nya berbagai inovasi yang lahir dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi), pemerintah berupaya untuk memberikan keluwesan bagi para pendidik agar dapat menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- d. Adanya teknologi digital seperti saat ini, negara harus adaptif jika ingin bangsanya memiliki daya kritis dan daya saing di kancah global. Kurikulum terdahulu tentunya belum memaksimalkan teknologi digital untuk kebermanfaatannya di bidang Pendidikan. Namun dewasa ini, kurikulum semakin diperbaharui agar dapat memaksimalkan potensi positif dari teknologi digital yang berbasiskan aplikasi.

## **B. Landasan Yuridis terkait Kurikulum Pendidikan Nasional**

Secara landasan yuridis, kurikulum pendidikan nasional telah termaktub pada BAB X Pasal 36 – 38 di UU No. 20 Tahun 2003. Dalam hal tersebut disampaikan bahwa khususnya pada pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menysasar pada semua jenjang dan jenis pendidikan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

---

<sup>33</sup> Pasal 36 Ayat 1 dan 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kemudian pada Pasal tersebut juga disampaikan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan: (1) peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; dan (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan<sup>34</sup>. Adapun muatan wajib yang dibebankan pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan pendidikan tinggi dijelaskan pada Pasal 37.

Untuk Pasal 38 sendiri membahas tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, juga pendidikan tinggi. Disebutkan didalamnya bahwa untuk pendidikan dasar dan menengah, penentuan kerangka dasar dan struktur kurikulum ditetapkan oleh Pemerintah. Adapun kurikulum pendidikan tinggi diberikan keluwesan untuk mengembangkan perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

---

<sup>34</sup> Pasal 36 Ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

## **7. KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK NASIONAL**

### **a. Karakteristik pendidik nasional**

Dalam merumuskan karakteristik pendidik nasional, Peneliti mencoba merangkum bahwa idealnya seorang pendidik mampu memiliki empat kompetensi (yang nantinya akan dijabarkan poin demi poin). Adapun kompetensi tersebut ialah: (1) Kompetensi Pedagogik; (2) Kompetensi Kepribadian; (3) Kompetensi Sosial; dan (4) Kompetensi Profesional.

#### **a.1 Kompetensi Pedagogis**

Pendidik diharapkan memiliki kompetensi dalam kemampuan yang dapat dilihat dan dirasakan, seperti fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektualnya. Karenanya (salah satunya) masing-masing Pendidik dituntut untuk menguasai teori pembelajaran dan cara ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Mengapa demikian menjadi sebuah hal penting? Karena pendidik ditakdirkan untuk menjadi salah satu agen pencerdas peserta didik (selain ada wadah pendidikan di lingkungan keluarga tentunya).

Secara rinci, terdapat berbagai kemampuan yang harus dimiliki Pendidik secara pedagogis, yaitu:

- (1) Menguasai karakter peserta didik juga secara pedagogis;
- (2) Menguasai teori belajar dan pengajaran yang mendidik dan menarik;
- (3) Mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi dan komunikasi untuk kegiatan pengajaran;
- (4) Berkomunikasi secara santun, peduli, dan egaliter; dan
- (5) Melakukan *monitoring* pada peserta didik, bisa dengan mengadakan penilaian sebagai bentuk evaluasi belajar peserta didik.

## **a.2 Kompetensi Kepribadian**

Selain diharapkan memiliki kemampuan pedagogis, Pendidik juga diharapkan memiliki kemampuan kepribadian yang ideal. Pendidik dituntut lebih dahulu memiliki tata nilai seperti norma, moral, ilmu pengetahuan, dan estetika sebelum ditransformasikan kepada peserta didik. Adapun aspek-aspek turunannya ialah sebagai berikut:

- (1) Tindakan pendidik harus sesuai dengan norma hukum, agama, sosial-budaya yang berlaku di Indonesia;
- (2) Pendidik harus menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menjadi teladan bagi seluruh peserta didik;
- (3) Pendidik juga tampil sebagai sosok yang dapat membantu dalam pemecahan masalah peserta didik (problem solver), dewasa, dan berwibawa; dan
- (4) Memiliki etos kerja yang baik dan juga menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

## **a.3 Kompetensi Sosial**

Khususnya bagi peserta didik di usia dini dan sekolah dasar, peran pendidik sebagai *booster* bagi perkembangan sosial mereka tentu menjadi bagian dari hal sensitif. Jika pendidik dianggap gagal mentransformasikan nilai sosial yang baik kepada peserta didik, maka potensi peserta didik menjadi pribadi yang anti-sosial juga semakin besar. Adapun secara eksplisit dijelaskan aspek-aspeknya sebagai berikut:

- (1) Pendidik memperlakukan seluruh peserta didiknya secara objektif, tidak rasis, dan tidak diskriminatif;
- (2) Pendidik mengajarkan proses berkomunikasi secara efektif, peduli, dan santun kepada sesama pendidik maupun kepada peserta didik;
- (3) Pendidik harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lapangan ajar yang berbeda-beda kultur sosial dan adat masyarakat setempat; dan

- (4) Pendidik harus terbiasa melakukan diskusi dengan komunitas sesama profesi dalam bentuk apapun (tulisan, lisan, dan sebagainya).

#### **a.4 Kompetensi Profesional**

Selain dalam tiga kompetensi yang telah dijelaskan sebelumnya perlu untuk dikuasai bagi seorang pendidik, ada kompetensi profesional yang juga perlu untuk dikembangkan. Hal tersebut kaitannya dengan etos kerja yang diharapkan dapat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun aspek-aspek dalam kompetensi profesional yang harus dipenuhi oleh sang pendidik ialah:

- (1) Menguasai keseluruhan isi materi, konsep, dan pola pikir keilmuan dari mata pelajaran/mata kuliah yang diampu;
- (2) Menguasai standar kompetensi dari setiap mata pelajaran/mata kuliah yang diampu;
- (3) Mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- (4) Mengembangkan kemampuan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, sebagai salah satu perantara untuk mengajarkan kepada peserta didik.

#### **b. Karakteristik Peserta Didik Nasional**

Peneliti mencoba menghimpun ragam karakteristik peserta didik menjadi dua belas ragam, antara lain: (1) etnik; (2) kultural; (3) status sosial; (4) minat; (5) perkembangan kognitif; (6) kemampuan awal; (7) gaya belajar; (8) motivasi; (9) perkembangan emosi; (10) perkembangan sosial; (11) perkembangan moral dan spiritual; dan (12) perkembangan motorik. Adapun gambaran singkat terkait masing-masing ragam akan dijelaskan sebagai berikut:

- Etnik

Jika diberikan gambaran tentang luasnya wilayah Indonesia dengan “dipisahkannya” satu pulau dengan pulau lain menjadikan rakyat Indonesia secara alamiah memiliki keberagaman suku/etnik. Misalnya etnik Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan Batak bisa berkumpul dalam satu kelas sekolah sebagai sesama peserta didik. Atas dasar tersebut pendidik perlu memberikan pengajaran dengan mempertimbangkan jenis etnik apa saja yang terdapat di dalam sebuah kelas. Misalnya, dalam pengajaran disatukan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

- Kultural

Seperti halnya etnik, adanya etnik yang beragam menurunkan “konsekuensi” adanya budaya yang beragam. Peserta didik yang hadir dengan masing-masing keberagaman budayanya tidak menjadikan pendidikan nasional diskriminatif pada budaya-budaya tertentu. Justru pendidikan nasional dibentuk agar terwujud salah satu produknya yang dinamakan pendidikan multikultural. Adapun tujuan dari diadakannya pendidikan multicultural ialah agar menjadikan para peserta didik menjadi pribadi yang berbudaya dan menghormati budaya lain serta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

- Status Sosial

Sebagai warga negara Indonesia tentu tidak kemudian melepaskan esensinya sebagai makhluk sosial, makhluk yang selalu “menggantungkan diri” kepada sesama manusia. Bahkan, di dalam ajaran Islam, Allah Swt. juga memerintahkan hamba-hamba-Nya selain untuk menjaga hubungan baik dengan-Nya (hablun minallah), diperintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (hablun minannas). Hal tersebut di dalam ajaran Islam akan diganjar dengan sebuah pahala.

Dalam hal status sosial sebagai salah satu ragam karakteristik peserta didik, yang dimaksud ialah peserta didik tentu hadir dengan variasi status ekonomi dan sosialnya yang beragam. Faktor tersebut harapannya tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, karena hak pendidikan ialah salah satu hak yang harus diberikan kepada segenap tumpah darah bangsa Indonesia.

### **c. Kelembagaan Pendidikan Nasional**

Dalam hal kelembagaan pendidikan nasional yang terdiri dari jalur, jenjang, dan jenis pendidikan telah dijelaskan pada UU. No Tahun 20 Tahun 2003 Pasal 13 – Pasal 16. Didalamnya dijelaskan perihal jalur pendidikan, bahwa secara nasional, pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, yaitu: (1) pendidikan formal; (2) pendidikan nonformal; dan (3) pendidikan informal. Ketiganya dapat diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Adapun pembagiannya, untuk jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan untuk jenis pendidikan non formal akan ditemui misalnya pada pendidikan anak usia dini, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan Sekolah Minggu yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, berbagai kursus seperti kursus memasak, dan bimbingan belajar juga merupakan bagian dari pendidikan non formal. Termasuk juga pendidikan program kesetaraan seperti Paket A, Paket B, dan Paket C. Beda halnya dengan pendidikan informal, pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang disediakan oleh keluarga dan lingkungan. Misalnya diberikannya kepada anak fasilitas *homeschooling* atau orang tua yang memainkan peran sebagai pendidik.

Secara umum, sesuai Pasal di UU No. 20 Tahun 2003 disampaikan bahwa jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di satuan kelembagaannya dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Dalam hal melakukan tugas penelitian, peneliti menemukan beberapa tugas penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama tentang analisa konsep pendidikan keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hadjar Dewantara, dilakukan oleh Gelar Reka Putra (2021) dengan judul *Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara*. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa konsep Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka adalah tempat persatuan antara orang tua dan anak yang di dalamnya terdapat tanggung jawab orang tua untuk membesarkan, mengasuh, mendidik, dan mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, mengarahkan anak untuk hidup merdeka dan mendorong agar anak dapat mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada tempat lain, untuk melangsungkan pendidikan ke arah budi pekerti dan sebagai persediaan hidup dalam masyarakat.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini selanjutnya ialah penelitian tentang pendidikan akhlak menurut Buya Hamka, dilakukan oleh Fatma Dwi Septiani (2019) dengan judul skripsi *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka serta Relevansinya bagi Pendidik dan Peserta Didik*. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu terdapat unsur-unsur pendidikan akhlak meliputi materi, tujuan, ruang lingkup, dan metode. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan akhlak tidak hanya mengarah pada materi agama saja yang harus dipelajari melainkan ada materi umum. Dan semua unsur pendidikan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya tidak lain bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu dengan beribadah kepada Allah Swt.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. METODE PENELITIAN**

Menurut Nasir yang dimaksud dengan metodologi penelitian merupakan cara utama yang digunakan guna mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan beberapa unsur seperti: (1) Jenis Penelitian; (2) Pendekatan Penelitian; (3) Metode Penelitian; dan (5) Teknik Analisis Data. Dalam hal ini, pada penulisan “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Buya Hamka: Solusi Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional” akan menempuh penelitian dengan menyelesaikan unsur-unsur tersebut.

#### **B. JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan diambil dalam tugas ini ialah dengan Pustaka (library research) yang melakukan tugas-tugas pengkajian sumber data (yang terdiri dari literatur-literatur) yang linear dan relevan dengan judul penelitian.

#### **C. PENDEKATAN PENELITIAN**

Adapun pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif ialah masalah-masalah yang ditemukan selama penelitian akan dipecahkan dengan menggunakan data dan dinyatakan secara verbal yang diklasifikasikan berdasarkan teori. Sehingga dalam penelitian ini nantinya tidak diolah dengan menggunakan perhitungan matematis yang menyajikan beberapa rumus statistik penelitian.

#### **D. METODE PENGUMPULAN DATA**

Dalam penelitian ini, langkah yang juga perlu dilakukan ialah dengan mengumpulkan data-data. Dalam hal ini, data dibagi menjadi dua (Data Primer dan Data Sekunder). Untuk penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Data primer, sumber data dari literatur-literatur karya seorang tokoh yang akan diambil nilai-nilainya (dalam hal ini Buya Hamka). Dalam penelitian ini akan diambil satu data primer dengan rincian sebagai berikut:
  1. Tafsir Al-Azhar: Karya Buya Hamka
- b. Data sekunder, yaitu sumber data pelengkap yang diambil dari referensi- referensi lain yang berkaitan dengan data primer.

#### **E. TEKNIK ANALISIS DATA**

Adapun metode yang digunakan dalam mengerjakan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Metode Interpretasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara menyelami karya tokoh, agar dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.
- b. Metode Kesenambungan Historis, metode ini digunakan untuk mengetahui benang merah pengembangan pemikiran sang tokoh dengan cara menyelidiki lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami oleh sang tokoh, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus yang dialami sang tokoh. Sebagai latar belakang internal diperiksa Riwayat hidupnya, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan tokoh-tokoh sezamannya dan segala pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.
- c. Metode Deskriptif Analitik, yaitu metode yang menguraikan secara teratur konsepsi sang tokoh (Buya Hamka) mengenai inovasi pendidikan nasional, kemudian dibuat analisa teks-teks sentral yang penting bagi konsep pemikiran, sehingga diperoleh satu kesimpulan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

*Literatur Review* dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan kata kunci. Setelah itu, kata kunci yang berkaitan dengan topik digunakan untuk mencari sumber yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yakni, Pendidikan Buya Hamka, Internalisasi Pendidikan Buya Hamka, Implementasi Pemikiran Buya Hamka pada Pendidikan, dan Pemikiran Buya Hamka pada Sekolah. Setelah itu, dilakukan seleksi dan ringkasan pada masing-masing sumber yang dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.

NO	Penulis	Judul	Jenis dan Objek	Tujuan	Hasil dan Kesimpulan
1	Hamka, 1989	Tafsir Al-Azhar Jilid VII	Jenis: Kualitatif Objek: Qs. Luqman ayat 12- 18	<p style="text-align: center;"><b>(Qs. Luqman)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Allah Swt. memberikan penegasan bahwa penting bagi setiap hamba untuk selalu menyampaikan rasa syukurnya baik secara lisan maupun perbuatan. (12)</li> <li>• Proses mencari hikmah dimulai dengan bagaimana setiap manusia tidak menyekutukan Tuhannya. (13)</li> <li>• Penegasan dari Allah Swt. bahwa Ia menjadi satu-satunya tempat kembali. (14)</li> <li>• Allah Swt. menekankan bahwa hamba-Nya yang taat tentunya harus mengikuti jalan yang baik, jalan yang telah ditentukan. (15)</li> <li>• Allah Swt. menghitung dengan detail seluruh perbuatan manusia, baik dan buruknya. (16)</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>(Qs. Luqman)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap bersyukur ialah puncak hikmah yang didapati oleh setiap hamba Allah Swt. (12)</li> <li>• Proses menjadi hamba Allah Swt. yang pandai bersyukur tentu didapati setelah memiliki pengetahuan yang cukup, karena sudah dapat menyadari bahwa apa yang manusia terima semata-mata bukanlah hasil kerja keras dia, melainkan ada campur tangan Allah Swt. (12)</li> <li>• Sikap menyekutukan Allah Swt. dianggap sangat tercela karena sikap tersebut menunjukkan bahwa manusia sedang keluar dari fitrahnya. Secara fitrah, manusia memahami bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Kuasa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. (13)</li> <li>• Sikap tidak menyekutukan Allah Swt., harus untuk diimplementasikan dalam setiap sendi-sendi kegiatan, termasuk proses pembelajaran dan pengajaran. (13)</li> </ul>

					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selama menjalankan misi sebagai makhluk pembelajar, manusia tentu pernah merasakan kegelisahan, ketakutan, kekecewaan. Maka, sebaik-baik tempat untuk mengadu, meminta, dan menyampaikan semua hal baik ataupun buruk ialah kepada Dzat Yang Maha Hidup, Allah Swt. (14)</li> <li>• Pentingnya manusia untuk mengikuti jalan dari Tuhannya karena hanya Tuhan-lah yang mengerti sejak tujuan diciptakannya manusia dan muara akhir kehidupan mereka. (15)</li> <li>• Allah Swt. telah mengajarkan pentingnya setiap manusia untuk memiliki integritas karena seluruh perbuatannya yang tak nampak dihadapan manusia tetap bernilai dan memiliki pertanggungjawaban dihadapan Allah Swt. (16)</li> </ul>
2	Afif <i>et al.</i> , 2022	Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka	Jenis: Kualitatif Objek: UU tentang Sisdiknas, pendidikan akhlak, dan globalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengurai persoalan-persoalan melalui perspektif Buya Hamka terkait pendidikan akhlak, globalisasi, korelasinya dengan dunia pendidikan, peluang, dan tangannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya pendidikan akhlak sebagai salah satu instrument kuat untuk menyeimbangkan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan intelektual.</li> <li>• Fenomena “globalisasi” beserta turunan tantangan dan peluangnya terhadap pendidikan, tenaga pendidik, dan peserta pendidik di zaman ini.</li> </ul>

3	Istiqlal <i>et al.</i> , 2023	Menelaah, Meneladani Figur dan Perspektif Buya Hamka terhadap Dunia Pendidikan Melalui Hasil Pemikiran Karya-karya Tulis dan Sastranya	Jenis: Kualitatif Objek: Dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan formal dan non-formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti ingin memperhatikan lebih dalam tentang konsep pendidikan menurut salah satu tokoh bangsa, yaitu Buya Hamka. Ia bermaksud untuk menemukan relevansi dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Buya Hamka dengan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh tantangan saat ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya membicarakan dan Menyusun sebuah role pendidikan yang didalamnya terdapat urgensi, makna, materi, peluang, tantangan, hingga tujuan yang <i>based on science</i>.</li> <li>• Ditemukannya relevansi nilai-nilai pendidikan Buya Hamka dengan tantangan zaman sekarang.</li> </ul>
4	Yusuf <i>et al.</i> , 2023	Pendidikan Karakter Buya HAMKA: Memahami Nilai-nilai Tradisional dalam Pembelajaran Sains Era Digital Abad 21	Jenis: Studi Pustaka Objek: Korelasi Nilai-nilai pendidikan menurut Buya Hamka dengan transformasi nilai pendidikan di era digital abad 21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan tujuan menemukan nilai-nilai pendidikan menurut Buya Hamka yang dianggap masih relevan dengan penerapan pembelajaran sains era digital abad ke-21.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ditemukan nilai-nilai pendidikan menurut Buya Hamka yang masih relevan, antara lain ialah: (1) Ketulusan (Keikhlasan); (2) Keadilan; (3) Kepedulian (<i>rahmatan lil 'alamin</i>); (4) Ketekunan (Istikamah); (5) Kemandirian; (6) Rasa Hormat (Adab); dan (7) Kerjasama (musyawarah).</li> </ul>
5	Nurhasanah <i>et al.</i> , 2023	Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan	Jenis: Studi Pustaka Objek: Konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka dan relevansinya terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti melakukan pendalaman terhadap konsep pendidikan Islam dalam sudut pandang Buya Hamka dan juga relevansinya terhadap pendidikan Islam di masa kontemporer ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil dari penelitian tersebut, ialah: <b>Pertama</b>, Pendidikan Islam menurut Buya Hamka memiliki tiga turunan makna, yaitu <i>ta'lim</i>, <i>tarbiyah</i>, dan <i>ta'dib</i>. <b>Kedua</b>, sumber utama dari pendidikan Islam ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah. <b>Ketiga</b>, tujuan dari pendidikan Islam dibagi menjadi dua</li> </ul>

		Islam Kontemporer	pendidikan Islam kontemporer		<p>variabel, yaitu tujuan <i>ukhrawi</i> dan <i>duniawi</i>. <b>Keempat</b>, kurikulum pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri atas ilmu agama dan <i>tauhid</i> (akidah), ilmu filsafat dan sosial, ilmu penalaran (<i>based on science</i>), dan ilmu seni budaya keterampilan. <b>Kelima</b>, Buya Hamka mengelompokkan adanya pendidik dari unsur orang tua dan/atau wali di keluarga, guru, dan masyarakat. <b>Keenam</b>, diharapkan sebagai peserta didik memiliki akhlak yang baik. <b>Terakhir</b>, secara kelembagaan, pendidikan Islam dibagi menjadi pendidikan formal dan pendidikan informal.</p>
6	Qomariyah <i>et al.</i> , 2023	Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Society	<p>Jenis: Studi Pustaka  Objek: Konsep pendidikan Islam perspektif Hamka, dan relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Hamka di era society.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti menemukan adanya keunggulan Pendidikan Islam yang disampaikan menurut perspektif Buya Hamka dan relevansi konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka di era society.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: <b>Pertama</b>, konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka ialah pendidikan yang menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan. <b>Kedua</b>, adanya relevansi konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka bahwa pendidikan Islam dapat menjadi solusi sebagai <i>worldview</i> di tengah era yang semakin maju.</li> </ul>

7	Zul, 2020	Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka	Jenis: Studi Pustaka Objek: Konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti bermaksud untuk mengetahui apa saja konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka agar dapat diaplikasikan pada dunia pendidikan modern, terkhusus dengan adanya tantangan berupa kemerosotan nilai-nilai etika dan akhlak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil penelitian tersebut ialah: <b>Pertama</b>, menurut Buya Hamka, tujuan pendidikan Islam di Indonesia harus satu nafas dengan falsafah hidup bangsa Indonesia (Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, dan Garis-garis Besar Haluan Negara). <b>Kedua</b>, hakikat dari adanya pendidikan Islam ialah untuk membentuk pribadi-pribadi yang dapat disebut sebagai <i>Insan Kamil</i> (manusia paripurna). <b>Ketiga</b>, dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, Buya Hamka menganggap pentingnya penyesuaian dalam memberikan “asupan” pembelajaran sesuai dengan kategori umur.</li> </ul>
8	Haikal <i>et al.</i> , 2021	The Deveploment of Hamka Islamic Thought	Jenis: Kualitatif Objek: Biografi dan pemikiran Hamka	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif terkait dengan biografi dan pemikiran Buya Hamka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <b>Pertama</b>, Buya Hamka adalah sosok tokoh pemikir yang unik. Disebut unik karena ia dapat menginternalisasi nilai-nilai kehidupan (khususnya kehidupan tradisional) menjadi nilai-nilai pendidikan dalam sudut pandangnya sendiri. <b>Kedua</b>, Kehidupan Buya Hamka tidak bisa dipisahkan dengan Islam dan Melayu. Keduanya menjadikan sosok Hamka yang tidak hanya piawai dalam bidang pendidikan, namun juga dalam</li> </ul>

					bidang seni hingga <i>tasawuf</i> (ajaran penyucian dan jiwa). <b>Ketiga</b> , walaupun Buya Hamka seolah-olah hidup di dunia dan budaya tradisional yang cukup kental, namun nilai-nilai pendidikan yang diajarkan relevan digunakan pada pembelajaran di dunia modern bahkan hingga saat ini.
9	Kumalasari <i>et al.</i> , 2021	Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka	Jenis: Studi Pustaka Objek: Pemikiran pendidikan karakter menurut Buya Hamka dan relevansinya untuk pendidikan nasional saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan karakter menurut Buya Hamka dan menemukan adanya relevansi untuk pendidikan nasional saat ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pertama</b>, pengaktualisasian konsep pendidikan Buya Hamka bisa dianggap dimulai secara praktis ketika ikut berperan dalam pendirian sekolah Islam Al-Azhar di Indonesia. <b>Kedua</b>, menurut Buya Hamka, pendidikan karakter yang baik haruslah secara holistik berbasis agama dan kebudayaan.</li> </ul>
10	Az Zahra <i>et al.</i> , 2022	The Relevance of Buya Hamka's Moral Philosophy to the Challenges of Education 4.0	Jenis: Studi Pustaka Objek: Nilai-nilai moral hingga filsafat pendidikan Buya Hamka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filsafat moral menurut Buya Hamka dan dicari relevansinya dengan tantangan pendidikan zaman ini (Zaman Pendidikan 4.0).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa: <b>Pertama</b>, salah satu eksistensi manusia di muka bumi ini ialah untuk terus mengasah diri sepanjang hayat untuk menjemput kesempurnaan (kebahagiaan sepanjang hayat). <b>Kedua</b>, ditemukan bahwa nilai-nilai moral hingga filsafat (dalam hal pendidikan khususnya) menurut Buya Hamka masih dianggap relevan untuk diinternalisasikan pada para</li> </ul>

					tenaga pendidik maupun peserta didik di era pendidikan 4.0 ini.
11	Damayanti <i>et al.</i> , 2022	The Concept of Islamic Education According to Buya Hamka and Its Relevance to the Era of Society 5.0	Jenis: Studi Pustaka Objek:	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti bermaksud untuk menelusuri beberapa konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka serta relevansinya untuk penerapan di era society 5.0 (era masyarakat cerdas)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil penelitian tersebut ialah: <b>Pertama</b>, Buya Hamka memberikan penjelasan terkait tiga kekuatan dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu kekuatan yang ada di tubuh, jiwa, dan pikiran. <b>Kedua</b>, dalam memasuki era society 5.0, manusia dituntut untuk dapat terus berdaya saing atas segala kemungkinan kompetisi yang ada. Dalam menanggulangi arus deras nya kompetisi (baik yang sehat maupun tidak), setidaknya diharapkan agar manusia terus berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama dan diiringi dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.</li> </ul>

## B. PEMBAHASAN

*Literatur Review* pada penelitian ini bersumber dari 9 (sembilan) jilid pada kitab tafsir Al-Azhar sebagai data primer dan 10 (sepuluh) jurnal sebagai data sekunder yang berkaitan dengan judul penelitian, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Buya Hamka: Solusi Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional”. Adapun pembahasan pada penelitian ini dilakukan dengan mengkomparasikan hasil dari satu sumber penelitian dengan sumber penelitian lainnya.

Hasil yang ditemukan dari jurnal keenam belas (*The Deveploment of Hamka Islamic Thought*) bahwa sosok Buya Hamka yang menjadi objek utama penelitian kami merupakan individu pemikir dan penggerak yang cukup unik. Disebut unik karena ia dapat menginternalisasi nilai-nilai kehidupan (khususnya kehidupan tradisional) menjadi nilai-nilai pendidikan dalam sudut pandangnya sendiri. Tak hanya itu, kehidupan sosok Buya Hamka tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai Islam dan Melayu. Kedua nilai besar inilah yang kelak menjadikan sosok Buya Hamka menjadi tokoh yang tidak hanya piawai pada bidang pendidikan, namun juga pada bidang seni bahkan *tasawuf* (ajaran penyucian dan jiwa).

Selanjutnya, sebelum peneliti ingin menyampaikan terkait hal-hal teknis sebagai solusi integrasi kurikulum pendidikan nasional, peneliti ingin menyampaikan salah satu hasil penginternalisasian nilai pendidikan menurut Buya Hamka. Pada jurnal kesembilan belas (*The Concept of Islamic Education According to Buya Hamka and Its Relevance to the Era of Society 5.0*), Buya Hamka menjelaskan bahwa pada setiap makhluk pembelajar yang disebut manusia memiliki tiga kekuatan dasar, yaitu kekuatan yang ada pada tubuhnya, pada jiwanya, dan pada pikirannya.

Lebih lanjut daripada itu, Buya Hamka mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan untuk menguatkan tiga instrumen dasar tersebut. Misalnya pada kekuatan tubuh, hal tersebut dapat dioptimalkan dengan mengonsumsi asupan yang bergizi, melakukan kegiatan olahraga, dan sejenisnya yang berkaitan langsung dengan penjagaan fungsi tubuh manusia. Kekuatan jiwa dapat dicapai dengan melakukan ritual-ritual ibadah sebagai bentuk pendekatan konkret kepada Sang Pencipta. Selain itu juga bisa dengan membaca literatur-literatur hingga mengikuti majelis ilmu agama sebagai salah satu bentuk “meditasi”. Adapun kekuatan pikiran dapat dioptimalkan dengan terus-menerus mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan atas ilmu-ilmu sains, sosial, hingga kebudayaan yang telah didapat.

Pada tahapan ini, peneliti mulai untuk membahas lebih teknis terkait usulan solusi integrasi kurikulum pendidikan nasional dari hasil penginternalisasian nilai-nilai pendidikan menurut Buya Hamka. Sebelum memulai langkah-langkah teknis yang *based on science*, hal pertama yang harus dilakukan ialah memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk diberikan petunjuk dalam menjalani jalan panjang pengajaran dan pembelajaran. Hal tersebut sesuai relevan baik sebagai anak bangsa (yang memegang Sila Pertama Pancasila) maupun umat beragama (yang menyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa). Perintah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk diberikan kemudahan menjadi salah satu hasil internalisasi terhadap nilai yang terkandung pada Qs. Al-Fatihah ayat 5 (*iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*). Atas dasar tersebut pula, sejatinya Tuhan Yang Maha Kuasa tidak pernah berkehendak akan adanya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama. Keterangan tersebut selayaknya dijadikan determinasi bersama bahwa komponen ilmu agama maupun ilmu agama adalah dua komponen yang sama-sama penting untuk menunjang kesuksesan dalam menjaga tatanan alam semesta.

Melanjutkan terkait fenomena adanya pembiaran dikotomi antara mempelajari ilmu umum dengan agama, Buya Hamka menemukan salah satu hasil penginternalisasian pada Qs. Al-Fatihah ayat 7 (tujuh) bahwa Allah Swt. justru memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk mempelajari beberapa ilmu umum dasar pada ilmu filsafat, sejarah, dan ilmu sosial sebagai salah satu modal utama memiliki kepakaran untuk menjadi *khalifah fil ardh*. Hal tersebut berkaitan jelas dengan harapan Allah Swt. bahwa idealnya manusia di muka bumi ini menjadi *insan kamil* atau manusia yang paripurna. Disebut paripurna karena keseimbangan ketakwaannya baik secara vertikal maupun horizontal, dan modal keseimbangan tersebut diperoleh dari integrasi pendalaman ilmu pengetahuan umum dan agama (bentuk penginternalisasian nilai menurut Buya Hamka pada lafadz, “*ghairil maghduubi ‘alaih wa lad dhaallin*”).

Ada hal yang cukup unik ketika kami temukan bahwa salah satu cara untuk mencetak anak sebagai peserta didik dengan kualitas kecerdasan yang optimal ialah dengan memilih “teman hidup” atau yang biasa disebut dengan pasangan suami-istri. Hal tersebut menjadi salah satu hasil telaah/internalisasi nilai menurut Buya Hamka pada Qs. Al-Baqarah ayat 220 (dua ratus dua puluh) sebagai salah satu solusi konkrit untuk menancapkan pilar-pilar tarbiyah yang baik, jauh sebelum sang anak lahir. Terbukti secara ilmiah bahwa baik dari seorang laki-laki maupun perempuan ketika dinikahkan akan saling mewariskan nilai-nilai kepada buah hatinya, baik dari paras tubuh, penyakit genetic hingga kecerdasan intelektualnya (penginternalisasian pada nilai, “*wallaahu ya’lamul mufsidat minal mushlih*”).

Setelah mengetahui bahwa cukup pentingnya persoalan pencarian “teman hidup” bagi kualitas pendidikan hingga kecerdasan anak sebagai peserta didik, maka secara umum perlu diberikan gambaran (*worldview*) terkait hakikat pengajaran dan pembelajaran ilmu pengetahuan, pentingnya kolaborasi antarkepentingan, dan menjaga *public mood* dengan merawat toleransi antarumat berbangsa dan beragama. Ketiga poin tersebut menjadi salah satu hasil penginternalisasian menurut Buya Hamka pada Qs. Al-Baqarah ayat 30 (tiga puluh). Buya Hamka menyampaikan bahwa dari ayat tersebut diperlukan bagi setiap insan untuk menguatkan determinasinya agar pada setiap proses pengajaran maupun pembelajaran memiliki tekad dalam menjaga hingga menyebarkan nilai-nilai agama Islam (mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin*). Kedua, Buya Hamka mencoba menginternalisasi ayat tersebut dan ditemukan bahwa Allah Swt. meminta agar seluruh umat manusia mewujudkan misi besar penjagaan tatanan alam semesta dengan cara berkolaborasi antarkepentingan. Hal tersebut disandingkan dengan hakikat manusia yang tidak memiliki kesempurnaan sehingga dapat melahap seluruh ilmu dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Terakhir, dalam menjaga nafas panjang kolaborasi, umat manusia dituntut untuk secara kolektif merawat toleransi antarbangsa dan antaragama. Atas dasar sejarah umat manusia, isu agama dan isu etnis relatif menjadi dua instrument yang cukup sensitif untuk memunculkan polarisasi di tengah-tengah masyarakat.

Dalam memahami adanya dinamika pada pemaknaan tiga poin sebelumnya, satu sisi manusia memiliki kelebihan untuk meningkatkan kualitas diri dengan menampung berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Namun, salah satu cara menurut Buya Hamka untuk dapat menjaga dan menyadari akan eksistensi manusia ialah dengan mempelajari ilmu tentang asal-usul terciptanya manusia hingga ilmu tentang organ manusia (sekarang biasa disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam atau ilmu Biologi).

Hal tersebut diharapkan dapat menyadarkan satu sisi yang lain bahwa sejatinya manusia adalah makhluk yang lemah sehingga membutuhkan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, manusia secara sadar akan memohon kepada Tuhannya untuk diberikan kemudahan dalam menjalani proses pembelajaran sepanjang hayat (hal tersebut menjadi salah satu penginternalisasian menurut Buya Hamka pada Qs. Ath-Thaariq ayat 5 (lima) dengan bunyi, “*falyandhzuril insaanu mimma khuliq*”).

Peneliti menemukan sedikitnya ada satu pantangan yang harus dihindari oleh setiap tenaga pendidik maupun peserta didik dalam proses panjang pengajaran dan pembelajaran. Pantangan tersebut ialah berbuat curang. Allah Swt. memberikan penegasan untuk tidak pernah menormalisasi segala bentuk kecurangan, termasuk dalam proses panjang pengajaran dan pembelajaran. Kecurangan yang dimaksud misalnya berupa kecurangan dalam mengerjakan ujian sekolah, atau kecurangan tidak memenuhi hak pengajaran (sebagai tenaga pendidik), atau mengambil anggaran pendidikan untuk kepentingan pribadi maupun golongan, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu hasil penginternalisasian nilai menurut Buya Hamka pada Qs. Al-Muthaffi'in ayat 7 (tujuh) dengan bunyinya, “*kallaa inna kitaabal fujjaari lafii sijjiin*”.

Menjadi sebuah antitesa dari pembahasan sebelumnya, maka Allah Swt. memberikan sedikitnya dua solusi preventif berupa sikap konsistensi (sabar) dan adil. Melalui penginternalisasian salah satu nilai pada Qs. Yusuf ayat 53 (lima puluh tiga), Buya Hamka menyampaikan bahwa sosok Nabi Yusuf As. menjadi salah satu tokoh teladan dalam kesabarannya mempraktikkan hasil pembelajaran yang ia dapat. Bahkan, sosok Nabi Yusuf As. dapat memberikan teladan dalam konsistensinya menjaga diri untuk terus berada dalam jalan terjal tanpa terjerumus pada godaan-godaan hawa nafsu (*wamaa ubarri'u nafsii innannafsa la'ammaaratun bis suu'I illaa maa rahima rabbi*). Setelah adil, manusia sebagai makhluk pembelajar diminta juga untuk secara berjama'ah untuk menegakkan keadilan. Hal tersebut menjadi salah satu hasil penginternalisasian nilai menurut Buya

Hamka yang terkandung pada Qs. An-Nisa' ayat 135 (*yaa ayyuhallaadziina aamanu kuumu qawwaamiina bilqisthi syuhadaa'a lillaahi walau 'alaa anfusikum awilwalidaini wal aqrabiin.*) Melalui ayat tersebut juga muncul nilai berupa penegasan bahwa keadilan harus ditegakkan walau kepada dirinya sendiri, keluarga, maupun kerabat dan kolega. Hal tersebut menjadi isyarat bahwa dalam menuju keberhasilan bersama pada proses pengajaran maupun pembelajaran, dibutuhkan pemberian rasa adil yang diukur pada nilai dan etika, bukan pada kedekatan secara personal (misalnya nepotisme).

Sebagai penyempurna dalam ikhtiar bersama melakukan *social control*, sikap sabar maupun adil saja tidaklah cukup. Secara umum Allah Swt. telah memberikan rangkuman melalui Qs. Ali Imran ayat 104 (seratus empat) dan 110 (seratus sepuluh). Kedua ayat tersebut menurut hasil penginternalisasian Buya Hamka lebih berfokus pada tenaga pendidik. Bahwa menjadi seorang tenaga pendidik adalah sebuah kewajiban yang sifatnya perwakilan (terkhusus pada tenaga pendidik bagi banyak manusia, bukan untuk individu anak). Dalam hal inilah, eksistensi tenaga pendidik pada suatu wilayah (negara misalnya), harus diberikan perhatian yang cukup baik. Membicarakan sebuah kebijakan, maka pihak pemerintah diharapkan secara berkelanjutan untuk merumuskan kebijakan terbaik yang memihak pada kesejahteraan tenaga pendidik. Kebijakan yang menyasar pada peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik diharapkan dapat secara linear berdampak pada peningkatan kualitas tenaga pendidik, daya ajarnya, hingga kualitas peserta pendidik dan pendidikannya secara merata pada suatu wilayah. Adapun pada Qs. Ali Imran ayat 110 (seratus sepuluh), baik tenaga pendidik maupun peserta pendidik diharapkan dapat memiliki determinasi untuk mengajak kepada hal-hal baik, dan mencegah kepada hal-hal buruk yang tersebar secara masif (pemaknaan menurut Buya Hamka dari nilai, "*kuntum khaira ummatin ukhrijat linnaasi ta'muruuna bil ma'ruufi wa tanhauna 'anil munkar*").

Sebagai wujud penyeimbang untuk menyaring dan menelaah sebelum memutuskan informasi yang didapat benar atau salah, Allah Swt. telah mengajarkan sebuah mekanisme yang sering disebut *tabayyun* atau klarifikasi. Mekanisme *tabayyun* menjadi salah satu hasil penginternalisasian nilai menurut Buya Hamka pada Qs. Al-Hujurat ayat 6 (enam). *Tabayyun* menjadi salah satu mekanisme yang ditujukan juga untuk menjaga *social control* di tengah-tengah dinamika proses pengajaran dan pembelajaran (*yaa ayyuhalladziina amanuu in jaa'akum faasiqun binabain fatabayyanuu an tushibuu qauman bijahaalatin fatushbh=ihtuu 'alaa maa fa'altum naadimiin*).

Pada jurnal ketiga belas (*Pendidikan Karakter Buya HAMKA: Memahami Nilai-nilai Tradisional dalam Pembelajaran Sains Era Digital Abad 21*). Menurut Buya Hamka, pendidikan ialah sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan (*ta'lim*), pembimbingan dan pengasuhan jiwa (*tarbiyah*), dan pembentukan dan pengembangan karakter (*ta'dib*). Kemudian, tujuan dari pendidikan menurut Buya Hamka dibagi menjadi dua, yaitu tujuan ukhrawi dan duniawi. Dalam hal dimaksud dengan tujuan *ukhrawi* ialah kepentingan manusia sebagai makhluk pembelajar untuk selalu mengupayakan diri dalam mendapatkan rida dan rahmat dari Allah Swt. Adapun yang dimaksud dengan tujuan *duniawi* ialah kontekstualisasi tujuan manusia diciptakan oleh Allah Swt. untuk menjadi penjaga dan pengelola tatanan alam semesta (*khalifah fil ardh*). Ketiga, kurikulum pendidikan yang wajib ada menurut Buya Hamka terdiri atas ilmu agama dan *tauhid* (akidah), ilmu filsafat dan sosial, ilmu penalaran (*based on science*), dan ilmu seni budaya keterampilan. Keempat, Buya Hamka mengkategorikan adanya tenaga pendidik menjadi orang tua/wali di keluarga, guru, dan masyarakat.

Kelima, secara kelembagaan, Buya Hamka membagi lembaga pendidikan menjadi pendidikan formal dan pendidikan informal. Keduanya menjadi sama-sama penting untuk mengoptimalkan peran peserta didik menjadi *insan kamil*. Lebih khusus tentang pendidikan informal, Buya Hamka membagi menjadi pendidikan yang didapat melalui teman sebaya dan melalui interaksi antar sesama masyarakat.

Setelah mengetahui pendalaman pengertian terkait pendidikan hingga kelembagaannya, Buya Hamka membawa penjelasan lebih lanjut terkait nilai-nilai pendidikannya pada prinsip penyusunan, pengajaran, pembelajaran, dan pengamalannya. Pada jurnal kelima belas (Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka), Buya Hamka menyampaikan hasil penginternalisasian nilai-nilai pendidikannya. Pertama, tujuan pendidikan nasional haruslah menjadi satu tarikan nafas dengan falsafah hidup bangsa Indonesia (seperti Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, dan Garis-garis Besar Haluan Negara). Kedua, dalam mewujudkan tujuan besar pendidikan nasional. Buya Hamka menganggap bahwa adanya kepentingan untuk menyesuaikan beban pembelajaran sesuai dengan kategori umur (dalam rangka menyesuaikan tingkatan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan sosial). Hal tersebut yang dikemudian hari Buya Hamka menjadi salah satu penggagas berdirinya sekolah Islam Al-Azhar di Indonesia (bersumber pada jurnal ketujuh belas dengan judul, "*Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka*"). Karenanya, Buya Hamka menyampaikan bahwa dalam rangka menyusun sebuah role pendidikan nasional, diperlukan perhatian mendalam terkait urgensi, makna, materi, peluang, tantangan, hingga tujuannya yang *based on science*.

Hal tersebut senada dengan tujuan pendidikan yang menurutnya dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam pembentukan peserta didik yang matang secara intelektual, emosional, dan berakhlak mulia agar dapat memberikan sumbangsih manfaat bagi sebanyak-banyaknya pihak. Hasil internalisasi ini diambil dari jurnal kesebelas (*Menelaah, Meneladani Figur dan Perspektif Buya Hamka terhadap Dunia Pendidikan Melalui Hasil Pemikiran Karya-karya Tulis dan Sastranya*).

Berbicara soal tantangan dan peluang misalnya, globalisasi menjadi sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) di era modern ini (abad kedua puluh satu atau sering disebut sebagai era sosial 5.0). Fenomena globalisasi ini memiliki sisi baik maupun buruknya yang harus sejak dini disadari oleh banyak pihak (pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan peserta didik). Jika fenomena tersebut tidak dapat “dikendalikan” oleh manusia, justru manusia-lah yang akan tergerus eksistensinya karena terkena sisi buruknya.

Menanggapi globalisasi yang selalu membawa manusia pada tiadanya batasan, maka pendidikan akhlak menjadi salah satu solusi bagi peserta didik agar tidak terombang-ambing pada hal semu yang tak berujung. Karena pendidikan akhlak memuat tentang perbaikan dasar-dasar etika, moral, dan karakter pada masing-masing individu peserta didik. Sedangkan etika, moral, dan karakter yang baik bisa menjadi modal katalisasi kualitas pembangunan manusia di suatu daerah/wilayah/negara. Atas dasar tersebut, pendidikan akhlak diharapkan dapat terus dilestarikan pengajarannya di setiap satuan lembaga pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan akhlak, hasil internalisasi yang disampaikan bersumber pada jurnal kesepuluh (*Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka*).

Buya Hamka memberikan tambahan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat dijadikan prinsip dalam pembelajaran pada penerapan pembelajaran di era seperti saat ini. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) Ketulusan (Keikhlasan); (2) Keadilan; (3) Kepedulian (*rahmatan lil 'alamin*); (4) Ketekunan (Istikamah); (5) Kemandirian; (6) Rasa Hormat (adab); dan (7) Kerjasama (musyawarah). Hal tersebut berdasarkan hasil kutipan pada jurnal kedua belas yang peneliti kumpulkan (*Pendidikan Karakter Buya HAMKA: Memahami Nilai-nilai Tradisional dalam Pembelajaran Sains Era Digital Abad 21*).

Setelah mendalami tujuh nilai yang ditawarkan oleh Buya Hamka agar terus terjadi keseimbangan mutu antara kurikulum pendidikan nasional dengan kualitas peserta didik, Peneliti mencoba untuk mencari “jembatan panjang” yang dapat mengintegrasikan tujuh nilai tadi. Melalui jurnal keempat belas yang Penulis coba himpun (*Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Society*), terdapat dua hasil yang dapat diimplementasikan. Pertama, konsep pendidikan menurut Buya Hamka ialah konsep pendidikan yang menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan.

Menurut Peneliti, nilai-nilai kemanusiaan diharapkan dapat menjadi penghubung antara tujuh nilai yang disampaikan sebelumnya. Kedua, pendidikan nasional yang diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat menjadi solusi sebagai *worldview* di tengah-tengah tantangan zaman. Pendidikan nasional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat menjadi penyaring dari arus derasnya degradasi moral karena kecanggihan teknologi.

Sebagai penutup pada bagian ini, Peneliti ingin menyampaikan tiga poin pelengkap. Pertama, dari berbagai jurnal yang coba dihimpun, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penginternalisasian nilai-nilai pendidikan menurut Buya Hamka masih dianggap relevan bahkan bisa dijadikan solusi untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional (merujuk pada jurnal keenam belas dengan judul, “*The Deveploment of Hamka Islamic Thought*”). Kedua, untuk mewujudkan hal tersebut, Buya Hamka menyampaikan pentingnya pengintegrasian pendidikan berbasis agama dan kebudayaan. Terakhir, perlu adanya penguatan mental agar peserta didik dapat memiliki daya saing yang baik. Hal tersebut menjadi modal mutlak dalam menghadapi tantangan zaman yang serba tiada batas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, didapati beberapa poin kesimpulan. Secara umum Penulis menyampaikan bahwa hasil dari penginternalisasian nilai-nilai pendidikan Buya Hamka di masa lalu masih relevan dengan peluang serta tantangan dalam dunia pendidikan di era saat ini. Adapun kesimpulan yang dimaksud lebih detail ialah:

1. Pentingnya mengawali juga mengiringi pada setiap proses pengajaran maupun pembelajaran untuk memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal tersebut selain dilandaskan pada Sila Pertama Pancasila dan kewajiban untuk beragama, juga kesadaran sebagai makhluk yang selalu bergantung pada unsur-unsur metafisik seperti pertolongan Tuhan, kekuasaan dan kasih sayang Tuhan kepada makhluknya.
2. Pokok dari semua tujuan pendidikan ialah penyeimbangan kekuatan pada tiga aspek, yaitu: (1) Tubuh; (2) Jiwa; dan (3) Pikiran. Ketiganya tidak ada yang bisa dimenangkan atau dikalahkan. Ketiganya ialah kesatuan, dan kesatuannya dapat utuh jika ketiganya sama-sama terus dioptimalkan.
3. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan pada setiap tahapannya, bahkan dari pemilihan “teman hidup”, sebagai salah satu ikhtiar transformasi kualitas kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial pada generasi selanjutnya.

4. Pendidikan adalah salah satu nilai turunan konkrit dari pemaknaan Qs. Al-Baqarah ayat 30 (tiga puluh). Melalui ayat tersebut, manusia mengenal eksistensinya sebagai satu-satunya makhluk yang diberikan mandat untuk menjaga, menata, dan menjaga tatanan alam semesta. Selain itu, dalam proses penjagaan, penataan, hingga penjagaan tatanannya diniatkan sebagai ladang beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga, *outcome* yang diharapkan pada setiap individu pengajar dan pembelajar ialah memiliki keseimbangan ketakwaan (baik secara horizontal maupun vertikal), dan yang seperti itulah disebut sebagai *insan kamil* (manusia paripurna).
5. Seluruh proses pendidikan (baik pengajaran maupun pembelajaran) adalah kemuliaan, adapun hambatan-hambatannya hanyalah menjadi penguji seberapa besar komitmen pada penjagaan proses tersebut.
6. Pentingnya ada sebagian orang maupun komunitas yang berani mengambil peran untuk proses pencerdasan kehidupan bangsa bahkan peradaban.
7. Pentingnya pemerintah memberikan perhatian pada penyusunan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada kesejahteraan tenaga pendidik. Tentu harapannya jika semakin baik kebijakan yang berkaitan pada kesejahteraan mereka, akan menaikkan kualitas tenaga pendidik hingga (secara linear) menaikkan kualitas daya ajar, sehingga kualitas peserta didik juga semakin meningkat.
8. Secara teknis, dalam melaksanakan penyusunan kurikulum nasional, tidak diperbolehkan adanya dikotomi (dalam bentuk apapun) antara ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

9. Globalisasi menjadi fenomena sekaligus tantangan bagi penguatan kualitas pendidikan. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi perhatian khusus bagi setiap stakeholder (dari pemangku kebijakan hingga praktisi pendidikan) untuk secara kolektif kolegial menjalankan diskursus perumusan solusi atas fenomena globalisasi, agar pendidikan tetap berjalan bahkan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada dari dampak globalisasi tersebut.
10. Selain menekuni pendidikan dalam kelas yang cenderung bersifat teoritis, perlu juga mendalami nilai-nilai kehidupan riil yang dijumpai diluar kelas dengan berbaur langsung kepada keluarga hingga masyarakat sekitar.

## **B. SARAN**

Peneliti dengan seutuh-utuhnya sadar mengharapkan adanya perbaikan khususnya pada substansi penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya kualitas Peneliti sebagai pembelajar, tentu mengharapkan penelitian ini menjadi salah satu media berdiskusi, dalam rangka perbaikan kualitas pada pengembangan keilmuan pribadi. Peneliti (sedikit-dikitnya) hingga rumusan solusi yang diberikan kepada negara ini, negara Indonesia tercinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Istiqlal, Afdhal Rinsik. (2023) *Studying, Imitating Buya Hamka's Figure and Perspective on The World of Education Through The Thought of His Writings and Literature*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahulussunnah*, 81-88
- Abrar, "Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)", Perpustakaan Nasional, 2021. [Kepustakaan Keagamaan \(perpusnas.go.id\)](http://kepuustakaan.keagamaan.perpusnas.go.id)
- Afif, N., Qowim, A. N., & Mukhtarom, A. (2022). Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka. *Al Kamal*, 2(1), 271-271.
- Ahmad, "Biografi Ki Hadjar Dewantara: Perjalanan Hidup Bapak Pendidikan Indonesia", Gramedia Blog, 2021. [Biografi Ki Hajar Dewantara: Perjalanan Hidup Bapak Pendidikan Indonesia - Best Seller Gramedia](#)
- Bing.com, "What is the Curriculum?", 2023. [What is the Curriculum? - Search \(bing.com\)](#)
- Bing.com, "What is the Integration?", 2023. [What is the Integration? - Search \(bing.com\)](#)
- BPIP RI, "Cegah Paham Radikal Antipancasila", Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 2021. [Berita - BPIP](#)
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia Britannica, "Renaissance European History", 2023. [The Renaissance: At a Glance | Britannica](#)
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid I, 1-682.
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid II, 700-1568.
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid III, 1588-2295.
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid IV, 2308-3166.
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid V, 3192-3992.
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid VI, 3994-4855.

- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid VII, 4860-5594.
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid VIII, 5624-6488.
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid IX, 6494-7348.
- Buya Hamka, (1989). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid X, 7358-8169.
- CambridgeDictionary, “What is the Education?”, 2023.
- Damayanti, E. A., & Astuti, A. P. (2022). The Concept of Islamic Education According to Buya Hamka and Its Relevance to the Era of Society 5.0. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20, 10-21070.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2015.
- Dyah Kumalasari, Yoga Ardy Wibowo, (2021), Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 81-89
- Fiqri Nurhasanah, Ibnudin, Ahmad Syathori, (2023), Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer, *Journal Islamic Pedagogia*, 176-195
- Forbes, “What it Takes to Lead in an Era of Disruption”, 2019. [What It Takes To Lead In An Era Of Disruption \(forbes.com\)](https://www.forbes.com/2019/07/15/what-it-takes-to-lead-in-an-era-of-disruption/)
- Gilang P, “Pengertian Pendidikan: Tujuan, Unsur, Landasan, Asas, dan Lingkungannya”, Gramedia Blog, 2016. [Pengertian Pendidikan: Tujuan, Unsur, Landasan, Asas, & Lingkungannya \(gramedia.com\)](https://www.gramedia.com/pengertian-pendidikan-tujuan-unsur-landasan-asas-dan-lingkungannya/)
- Haikal, M., Kusnafizal, T., & Abdullah, T. (2021). The Development of Hamka Islamic Thought. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(2), 136-147.
- History.com, “Check and Balances”, 2023. [Checks and Balances - Definition, Examples & Constitution | HISTORY](https://www.history.com/topics/us-government/check-and-balances)
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/education#:~:text=the%20process%20of%20teaching%20or%20learning%20in%20a,Cambridge%20Academi>  
[Cambridge Library](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/education#:~:text=the%20process%20of%20teaching%20or%20learning%20in%20a,Cambridge%20Academi)

- Irfan Yusuf, Dedi Kuswandi, (2023), *Buya HAMKA character education: Understanding traditional values in learning science in the 21<sup>st</sup> century digital era*, *Journal of Research in Instructional*, 285-295
- KBBI VI Daring, Kemendikbudristek RI, 2023. [Checks and Balances - Definition, Examples & Constitution | HISTORY](#)
- Museum of Science & Technology in Islam, “The Islamic Golden Age began in the 7<sup>th</sup> Century”, King Abdullah University of Science and Technology, 2023. [https://museum.kaust.edu.sa/wp-content/uploads/2021/02/KAUST\\_Leaflet.pdf](https://museum.kaust.edu.sa/wp-content/uploads/2021/02/KAUST_Leaflet.pdf)
- National Geographic Indonesia, “Tiga Ajaran Penting dari Ki Hadjar Dewantara untuk Pendidikan Indonesia”, 2019. [Tiga Ajaran Penting dari Ki Hajar Dewantara untuk Pendidikan Indonesia - National Geographic \(grid.id\)](#)
- Nurul Qomariyah, Muliatul Maghfiroh, (2023), Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Society, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 128-147
- Suryana Sudrajat, “Hamka tentang Pendidikan (1): Memperoleh Kemuliaan Hidup”.Panji Masyarakat, 2018.
- The Nobel Prize, “The Nobel Prize in Chemistry 2019”, 2019. [The Nobel Prize in Chemistry 2019 - NobelPrize.org](#)
- TNI, “Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 Alinea Keempat”, 2020. [WEBSITE TENTARA NASIONAL INDONESIA\(tni.mil.id\)](#)
- Zahra, N. S. A., Ali, M., & Salim, H. (2022, July). The Relevance of Buya Hamka’s Moral Philosophy to the Challenges of Education 4.0. In *International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)* (pp. 289-297). Atlantis Press.
- Zul, D. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kutubkhanah*, 20(2), 102-120.